



NO.216/IAT-U/SU-S1/2022

**PERANAN AKAL DALAM MEMAHAMI KEBENARAN AL-QUR'AN
MENURUT BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



UIN SUSKA RIAU

Oleh:

NUZUL ABDI MARIFATULLAH

11732101346

Pembimbing I

Afriadi Putra, S. Th.I, M. Hum

Pembimbing II

Agus Firdaus Candra, Lc., MA

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

TAHUN 2022/1443

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : Peranan Akal Dalam Memahami Kebenaran Al-Qur'an Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar

Nama : Nuzul Abdi Marifatullah

Nim : 11732101346

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 27 Juli 2022

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Agama (S.Ag). Dalam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



Dr. H. Jamaluddin, M. Ush
NIP. 19670423 199303 1 004

Panitia Ujian Sarjana

Ketua/Penguji I

Dr. Rina Rehayati, M.Ag
NIP. 19690429 200501 2 005

Sekretaris/Penguji II

Dr. Khotimah, M.Ag
NIP. 19740816 200501 2 002

MENGETAHUI

Penguji III

Dr. H. Agustian, M.Ag
NIP. 19710805 199803 1 004

Penguji IV

Dr. H. Nixson, Lc., M.Ag
NIP. 19820117 200912 2 006

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengutipan harus menyebutkan sumbernya dan menyebutkan halaman mana yang dikutip.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



Afriadi Putra, S. Th. I, M. Hum
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di-
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama : Nuzul Abdi Marifatullah
NIM : 11732101346
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Akal Sebagai Sarana Memahami Kebenaran Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Uin Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Pekanbaru, 16 Juni 2022
Pembimbing I

Afriadi Putra, S. Th. I, M. Hum
NIP. 198904202018011001



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
 FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
 Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Agus Firdaus Candra, Lc., MA
 DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :
 Dekan Fakultas Ushuluddin
 UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di-
 Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh
 Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama : Nuzul Abdi Marifatullah
 NIM : 11732101346
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Judul : Akal Sebagai Sarana Memahami Kebenaran Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Uin Suska Riau.
 Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Pekanbaru, 16 Juni 2022
 Pembimbing II

Agus Firdaus Candra, Lc., MA
 NIP. 198508292015031002



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nuzul Abdi Marifatullah
 NIM : 11732101346
 Tempat/Tgl. Lahir : Bangkinang, 09 Agustus 1998
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis dengan judul: **"Akal Sebagai Sarana Memahami Kebenaran Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat di skripsi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 16 Juni 2022



Nuzul Abdi Marifatullah
 NIM: 11732101346

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya. Tiada kata lain yang pantas di ucapkan selain kata syukur atas semua nikmat yang telah Allah SWT. berikan, terutama nikmat kesehatan, kemampuan dan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan judul “**AKAL SEBAGAI SARANA MEMAHAMI KEBENARAN AL-QUR’AN MENURUT TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA**”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademis dalam menyelesaikan Studi Program S1 pada Fakultas Ushuluddin dan Hukum Jurusan Hukum Keluarga Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan pada baginda Rasulullah SAW. yang telah berjuang mengenalkan ilmu pengetahuan kepada kita semua sehingga kita bisa merasakannya sampai saat ini.

Skripsi ini merupakan bentuk pengabdian cinta dan kasih penulis untuk ayahanda **Saiful Anwar** dan ibunda **Erna Wati**. Terimakasih atas segala cinta, kasih sayang, do’a dan inspirasi serta dukungannya selama ini yang tercurah kepada penulis.

Selama penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari berbagai bantuan pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Bapak Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag selaku Rektor UIN Suska Riau beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Suska Riau.
2. Terkhusus kepada kedua orang tua penulis ayahanda Saiful Anwar dan ibunda Erna Wati dan kepada keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan, memberikan perhatian kemudian memberikan doa terbaiknya.
3. Bapak Dekan Dr. H. Jamaluddin, M. Us, Wakil Dekan I bapak Dr. Sukiyat, M. Ag, Wakil Dekan II bapak Dr. Afrizal Nur, S.Th.I. MIS, Wakil Dekan III bapak Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc., M. Ag.
4. Kepada bapak Agus Firdaus Chandra, Lc. MA, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin sekaligus pembimbing II penulis yang senantiasa memberikan motivasi dan arahan terbaiknya.
5. Kepada bapak Afriadi Putra S. Th.I, M. Hum, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin sekaligus pembimbing I penulis yang selalu yang senantiasa memberikan kemudahan dalam semua hal yang berkaitan dengan studi penulis.
6. Kepada bapak Prof. Dr. H. Syamruddin, M.Ag, penasehat akademik penulis yang senantiasa memberikan kemudahan dalam semua hal yang berkaitan dengan studi penulis.
7. Kepada semua staf Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan pelayanan yang semaksimal mungkin dengan membantu penulis untuk memenuhi berbagai persyaratan skripsi.
8. Kepada Keluarga besar Himpunan Mahasiswa IAT Tahun 2018.


Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

9. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Kasim Riau beserta rekan-rekannya yang telah memberikan pelayanan fasilitas literature sebagai sumber data sekunder dalam pembuatan skripsi ini.
10. Kepada kepala perpustakaan Kabupaten Kampar beserta karyawan yang telah menyediakan buku-buku literatur kepada penulis.
11. Kepada rekan-rekan terbaik saya Taufik Hidayatullah, Hangga Ricy Prayogi, Zamzamil, Usman, Hapis Al-Magriby dan Insinur Saputri yang telah meluangkan waktu, memberikan semangat, motivasi, perhatian dan bantuan berupa tenaga serta pemikiran-pemikiran yang luar biasa sehingga penulis selalu bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semua masukan tersebut akan penulis jadikan sebagai motivator untuk berkarya lebih baik lagi dimasa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. *Aamiin yaa Rabbal'Alamin..*

Pekanbaru, 01 Juni 2022

Penulis

NUZUL ABDI MARIFATULLAH
NIM: 11732101346

MOTO HIDUP

**Bertwakhlah dan Bersyukurlah kepada Allah maka Allah akan
memberikan pengetahuan untukmu**



- Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
MOTO HIDUP	v
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARABLATIN	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	9
C. Identifikasi Masalah	11
D. Batasan Masalah	11
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORITIS	13
A. Profil Buya Hamka.....	13
1. Sekilas Tentang Buya Hamka	13
2. Riwayat Pendidikan Buya Hamka	14
3. Karya Buya Hamka	16
B. Potensi Akal dan Memahami Kebenaran Al-Qur'an	17
1. Pengertian Akal	17
2. Akal dan Al-Qur'an Menurut Teolog.....	20
3. Pendapat Ibnu Taimiyyah Tentang Akal dan Al-Qur'an	24
C. Kebenaran Menurut Filsafat dan Al-Qur'an	26
1. Pengertian Kebenaran Menurut Filsafat.....	26
2. Teori-Teori Kebenaran Menurut Filsafat	27
3. Kebenaran Dalam Al-Qur'an	37
D. Pandangan Buya Hamka Terhadap Filsafat	46
E. Tinjauan Kepustakaan.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Jenis penelitian	53
B. Sumber Data Penelitian.....	53
C. Teknik Pengumpulan Data	54
D. Teknik Analisis Data	54

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Akal Sebagai Sarana Memahami Kebenaran	56
B. Peranan Akal Dalam Memahami Kebenaran Dalam Perspektif Buya Hamka	66



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V PENUTUP	72
A. KESIMPULAN	72
B. SARAN	73
DAFTAR PUSTAKA	74



PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf		
Arab	=	Latin
ء	=	'
ب	=	B
ت	=	T
ث	=	Ts
ج	=	J
ح	=	h / h
خ	=	Kh
د	=	D
ذ	=	Dz
ر	=	R
ز	=	Z
س	=	S
ش	=	Sy
ص	=	s/s

Huruf		
Arab	=	Latin
ض	=	d / d
ط	=	t / t
ظ	=	z / z
ع	=	'
غ	=	Gh
ف	=	F
ق	=	Q
ك	=	K
ل	=	L
م	=	M
ن	=	N
ه	=	H
و	=	W
ي	=	Y

Vokal	=	Vokal Panjang	=	Contoh
ا	=	آ	=	تَكَاتُرٌ = <i>takātsur</i>
ي	=	يَ	=	يَهْيَجُ = <i>yahīj</i>
و	=	وُ	=	تَعْلَمُونَ = <i>ta'lamūn</i>
		وْ	=	سَوْفَ = <i>sawf</i>
		يَ	=	عَيْنٌ = <i>'ayn</i>

- Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Catatan:

1. Kata *alīf-lam alta rīf* baik *syamsiyyah* maupun *qamariyyah* diawali dengan *al-* dan disambung dengan kata yang mengikutinya. Contoh: *al-bayt*, *al-hadid*, *al-dār*, *al-sahīh*.
2. Huruf *tā' marbūtah* (ة) ditulis dengan *h̄*. Contoh : *al-mar'ah̄* (bukan *al-mar'a*), *Dzurriyah̄* (bukan *dzurriya*).
3. Huruf *tasydīd* ditulis dua kali. Contoh : *al-kuffarah̄h̄*, *al-makkah̄h̄*, *al-nabawiyah̄h̄*.
4. Secara umum vokal huruf terakhir suatu kata tidak dituliskan pengecualian diberikan pada huruf terakhir kata-kata berikut ini, di mana vokalnya ditulis sebagaimana adanya:
 - a. Kata kerja (*fi'il*). Contoh: *dzahaba* (bukan *dzahab*), *qara'a* (bukan *qara'*), *yaqūlu* (bukan *yaqūl*), *yasma'ūna* (bukan *yasma'ūn*).
 - b. Kata milik. Contoh: *baytuka* (bukan *baytuk*), *qauluhu* (bukan *qauluh*).
 - c. Vokal terakhir kata-kata *fawqa* (bukan *fawq*), *tahta* (bukan *taht*), *bayna* (bukan *bayn*), *amama* (bukan *amam*), *warā'a* (bukan *warā'*), dan sejenisnya.

المخلص

الفكر هو أداة خاصة من الله للبشر. للعقل وظائف مختلفة للإنسان ، من بين الوظائف التي أوجدها الله إلى العقل تحديد حقيقة الله وقدرته من خلال حجج نقلي وحجج العقلي من خلال آيات كونية الله في القرآن. ومع ذلك ، فإن الحقيقة التي يمكن الوصول إليها عن طريق العقل ، لا تشمل كل هذا ، فالذهن لديه قدرة محدودة على تحديد وفهم الحقيقة. هذا ما عبر عنه بوبيا هامكا أيضاً في أعماله المختلفة ، لا سيما في مجال التفسير بعمله الضخم الأزهر. لذلك ، يريد المؤلف فحص إمكانات العقل في فهم الحقيقة من خلال حمل منظور بوبيا هامكا ، في عمل علمي بعنوان العقل كوسيلة لفهم حقيقة القرآن وفقاً لتفسير الأزهر لبوبيا هامكا. إن صياغة المشكلة التي يسردها المؤلف في هذه الورقة هي كيف يفهم العقل الحقيقة وفقاً للقرآن وكيف ينظر بوبيا هامكا إلى دور العقل في فهم القرآن. هذا النوع من البحث عبارة عن بحث مكتبة باستخدام معطيات أساسية (رئيسية) مأخوذة من كتاب تفسير بوبيا هامكا بعنوان الأزهر والكتب الثانوية (الداعمة) أو المؤلفات المتعلقة أو الداعمة للنظرية التي روح لها بوبيا هامكا بخصوص قدرة العقل على فهم الحقيقة. إن تقنية الكتابة التي يستخدمها المؤلف في هذا العمل العلمي هي تقنية وصفية أو تقنية تحليل بيانات لا تزال عامة بطبيعتها ، ثم يختتمها بمعنى خاص ، أو بعبارة أخرى استنتاج. نتيجة هذا البحث أن العقل حسب القرآن يمكنه فهم الحقيقة طالما أن الحقيقة لا تزال علمية في طبيعتها من خلال الكونية التي أوحى بها الله للبشر في القرآن ومن منظور بوبيا هامكا في تفسير الأزهر يمكن للعقل أن يختتم الحقيقة. ومع ذلك ، فإن الاستنتاج الصحيح هو فقط فيما يتعلق بالحقيقة حول وجود الله بالأدلة العلمية. في غضون ذلك ، وفقاً لبوبيا هامكا ، في فهم حقيقة جوهر الله ، لن يتمكن العقل من الوصول إلى هذه الحقيقة بالعقل. لأنه لا يمكن العثور على حقيقة جوهر الله والوصول عليها إلا من خلال الذوق في مسألة التعبدية

© Hak

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Intellect is a special tool from God for humans. Intellect has various functions for humans, one of the functions given by God to reason is to determine the truth and power of God through naqli arguments and aqli arguments through the verses of God's kauniah in the Qur'an. However, the truth that can be reached by reason, does not include all of this, reason has a limited ability to determine and understand the truth. This is also expressed by Buya Hamka in his various works, especially in the field of interpretation with his monumental work al-Azhar. Therefore, the author wants to examine the potential of reason in understanding the truth by carrying the perspective of Buya Hamka, in a scientific work entitled Intellect as a Means of Understanding the Truth of the Qur'an According to Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka. The formulation of the problem that the author stretches in this paper is how the mind understands the truth according to the Qur'an and How is Buya Hamka's view on the role of reason in understanding the Qur'an. This type of research is library research using two data, namely primary (main) data sourced from Buya Hamka's commentary book entitled al-Azhar and secondary (supporting) books or literature that relate or support the theory promoted by Buya Hamka regarding the capacity of reason in understanding the truth. The writing technique that the author uses in this scientific work is a descriptive technique or data analysis technique that is still general in nature, then concludes it in a special sense, or in other terms deduction. The result of this study is that the mind according to the Qur'an can understand the truth as long as the truth is still scientific in nature through the kauniah that Allah has inspired in humans in the Qur'an and in Buya Hamka's perspective in the interpretation of al-Azhar, reason can conclude the truth. However, the correct conclusion is only as far as the truth about the existence of God with scientific evidence. Meanwhile, according to Buya Hamka, in understanding the truth about the essence of God, reason will not be able to reach that truth with reason. Because, the truth about the essence of Allah can only be found and obtained with one's *dzuq* in the matter of *ta'abbudi*.

Keywords: Reason, Truth, Buya Hamka

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu makhluk Allah SWT. yang mendapatkan pemuliaan agung dari Pencipta-Nya adalah manusia. Dapat dikatakan bahwa keagungan pemuliaan Allah SWT. terhadap manusia tidak diberikan hanya sekali atau dua kali saja. Tetapi itu diberikan berkali-kali di berbagai kesempatan dan momen yang bervariasi.

Di antara bentuk pemuliaan agung Allah SWT. terhadap manusia yang diabadikan dalam Al-Qur'an adalah ketika Allah SWT. memerintahkan semua yang hadir di majlis-Nya saat itu untuk sujud kepada Nabi Adam. Allah SWT. mengabarkan bahwa semua yang hadir saat itu sujud kepada Nabi Adam, kecuali satu makhluk yaitu iblis yang enggan sujud kepada Nabi Adam dikarenakan kedengkian dan kesombongannya.¹

Sisi pemuliaannya adalah terletak pada perintah Allah SWT. itu ditujukan kepada makhluk-makhluk sebelum Adam, yaitu para malaikat dan iblis yang notabene sudah menghabiskan waktu yang lama dalam beribadah kepada Allah SWT. Sedangkan Nabi Adam adalah makhluk yang baru diciptakan oleh Allah SWT.

Di samping itu, bentuk pemuliaan agung yang lainnya adalah anugerah akal yang Allah berikan kepada manusia. Ini merupakan anugerah yang berpotensi dapat meninggikan derajat manusia di atas makhluk-makhluk

¹ Ahmad Syâkir, *'Umdatul at-Tafsîr 'An al-Hafîdz Ibn Katsîr*, (Kairo: Dâr al-Wafa, 2005,) Juz: 3, hlm. 156.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah SWT. yang lainnya. Baik itu yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Berkaitan dengan hal ini Allah SWT. berfirman dalam surah al-Isra, ayat 70:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَبْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ

مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Berkaitan dengan ayat ini, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Allah menjadikan manusia memiliki penglihatan, pendengaran, dan hati yang dengan semua itu manusia dapat memahami dan mengambil manfaatnya. Dan berfungsi membedakan antara satu benda atau perkara dengan yang lainnya. Sehingga manusia tahu tentang manfaat-manfaatnya, kekhususannya, dan bahaya-bahayanya bagi kehidupan dunia dan akhirat.²

Ayat di atas secara eksplisit mengatakan bahwa Allah SWT. telah memuliakan dan melebihkan manusia di atas hamba-hamba-Nya yang lain. Dan di antara perkara yang melebihkan manusia dari makhluknya yang lain adalah akal.

Akan tetapi, bukan berarti dengan berbekal akal semata manusia mampu menjadi makhluk yang mulia sebagaimana bentuknya. Karena bisa

² *Ibid.*, hlm. 392.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jadi walaupun ia berakal tetapi ketika tidak difungsikan secara baik dan benar maka derajat tinggi yang diidamkan tidak dapat dicapai. Bahkan justru sebaliknya, situasi di atas akan mengantarkannya kepada perilaku yang amoral dan dekadentif. Atau akan melahirkan pemikir-pemikir yang memiliki pandangan-pandangan yang secara sadar ataupun tidak, dapat memberikan dampak negatif terhadap peradaban manusia. Salah satu bukti konkrit atas statement di atas adalah semakin masifnya gaya hidup hedonisme, konsumtivisme, dan materialisme yang menggerus kehidupan manusia di dunia Barat saat ini.

Suatu masa, dalam kalangan kaum muslimin sendiri timbul kelompok yang tidak menyetujui pemakaian filsafat untuk tuntunan berfikir. Memang ada juga bahayanya kalau hanya filsafat yang dipentingkan, dengan tidak memperkuat dasar lebih dahulu, orang yang tidak terlebih dahulu mempunyai dasar hidup dan kepercayaan, bisa kesasar di jalan-jalan yang berbelit-belit bersimpang siur itu.

Kita bekerja keras terus menerus, tidak berhenti sejak kita dilahirkan, disudahi setelah kita mati. Padanyalah berdiri kehidupan. Kalau kejadian dan pekerjaan otak itu telah kita perhatikan, kita selidiki pula kehidupan dan pengalaman yang selalu ditempuh manusia dalam hidupnya, dapatlah kita mengerti apa sebabnya hal yang telah lama berlalu masih bisa kita ingat, karena telah ada simpanan dalam pembendaharaan yang bernama benak atau otak dalam kepala kita.³ Kehidupan itu laksana tenunan yang bersambung

³ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2015), hlm. 1-2.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi kain. Sekalian makhluk dimuka bumi ini seakan-akan tidak kelihatan didalam tuntunan ini, karena sangat kecil. Kematiam itu datang tidaklah pula secepat kilat, tetapi berangsur-angsur, adakalanya seperti lampu dinding yang kehabisan minyak. Atau laksana negeri yang ditimpa kelaparan, penduduknya mati, tetapi tidak sekaligus, melainkan hanya yang lemah dahulu, berturut-turut sampai kepada yang lebih kuat menahan lapar.⁴

Lantaran akal manusia itu senantiasa maju, tiada cukup dengan apa yang telah ada. Lihatlah mode pakaian, bentuk rumah, jual beli yang mulanya dengan tukar-menukar, akhirnya mempergunakan uang. Agama Islam sangat membenci turut-turutan, mencukupkan saja mengekor kepada pendapat orang lain. Melainkan paham mesti diperluas, akal mesti dipertajam, pikiran diperpanjang karena kita disuruh datang datang kedunia bukan untung menjadi ekor. Kalau hanya akan menggenapkan bilangan saja, mengapalah kita menjadi manusia dan mengapa kita ada akal.

Banyak ragam jenis manusia dan pekerjaanya, berjenis beragam pula kewajiban masing-masing. Orang kaya berkewajiban tidak serupa dengan penganggur. Kewajiban seorang yang berkedudukan baik, orang yang telah masyhur, berbeda dengan orang yang tidak terkenal.⁵

Kewajiban hakim tidak serupa dengan guru sekolah. Santri tidak serupa dengan kiyai. Tukang kayu tidak serupa dengan petani. Tapi sungguhpun bermacam ragam manusia dan berlain corak kewajiban, namun wujudnya hanya satu. Siapa saja dia diantara mereka itu menunaikan

⁴ *Ibid.*, hlm. 5.

⁵ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2015), hlm. 3.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kewajibannya, sepanjang ukuran masing-masing dan sepanjang pikulannya, tandanya bahwa kemanusiannya telah baik dan telah pantas menerima pujian.

Kewajiban selamanya mengikuti kebenaran. Kalau saya wajib mengerjakan sesuatu, maka sayapun berhak buat mengerjakannya atau menghentikannya, dan orang lain tidak boleh menghalanginya. sebab itu segala hak saya itu menjadi kewajiban membiarkannya bagi orang lain, demikian juga sebaliknya.

Inilah hidup yang dikehendaki Islam. Inilah falsafah hidup yang kita kehendaki. Hidup seperti inilah yang dituntut dan dicari oleh ahli-ahli piker yang insyaf didunia sekarang, inilah kehendak “hak-hak azasi manusia”. Islamisasi merupakan sebuah karakter dan identitas Islam sebagai pandangan hidup yang didalamnya terdapat pandangan integral terhadap konsep ilmu (*epistemology*) dan konsep Tuhan (*theology*).⁶

Hidup seperti inilah yang telah menghasilkan beribu-ribu orang mulia dalam Islam, yang hidupnya berguna buat dunia sampai hari kiamat. Tatkala kaum muslimin masih berpegang dengan budi pekerti agamanya, tatkala mereka masih mementingkan penyelidikan tentang perkara besar ini, merekalah garam dunia. Ketika orang lain merasa megah dengan mungkirnya janji, mereka masih tetap memegang amanah dan meneguhi kata. Mereka pandang mahal harga kehormatan diri, sehingga lantaran mahalnya, sudi mereka membelinya dengan maut. Mereka pandang amat murah hara maut, sehingga dengan maut mereka membeli kehormatan. Kebaikanlah yang

⁶ *Ibid.*, hlm. 4.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ditegakan, dan kejahatanlah yang diruntuhkan. Kebaikanlah yang diserukan Nabi, sahabat, dan budiman-budiman besar dalam Islam. Itulah yang dididikan oleh guru, yang diserukan oleh pemimpin. Urat kebaikan itu ialah ikhlas.⁷

Akal dan Al-Qur'an mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada manusia yang berakal. Sedangkan akal dan panca indera yang menyertainya dapat memahami Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk hidup manusia. Namun penggunaan akal di kalangan umat Islam menimbulkan kecemasan, karena pemikiran akal menghasilkan pendapat-pendapat yang bertentangan dengan teks Al-Qur'an. Sedangkan umat Islam sekarang ini masih terikat dengan teks Al-Qur'an yaitu Al-Qur'an. Persoalan akal ini berawal dari munculnya konsep filsafat dari kalangan muslim. Ketika peradaban Islam menghadapi tantangan peradaban pemikiran luar yang berdasarkan tiang-tiang akal, pembahasan ini semakin menarik dan penting untuk dikaji. Hal inilah yang terjadi ketika filsafat Yunani masuk kedalam ruang lingkup peradaban Islam pada abad kedua dan ketiga, berkaitan dengan masalah mengkompromikan antara hikmah dan syariat sebagai salah satu spesifikasi pemikiran filsafat Islam.

Hal ini pula yang terjadi sejak beberapa waktu lalu, ketika peradaban barat memasuki dunia Islam, ketika itu pula permasalahan akal dan Al-Qur'an muncul. Terjadi adanya jurang pemisah antara Islam dengan Filsafat

⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2015), hlm. 426.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Aristoteles dalam berbagai persoalan, seperti sifat Tuhan dan ciri-ciri khasnya, baharu atau qadim-nya alam, hubungan alam dengan Tuhan, keabadian jiwa, dan balasan badaniyah atau ruhaniyah di akhirat. Kemudian, hal itu menjadi salah satu permasalahan penting yang selalu menjadi topik pembahasan manusia. Dari sinilah lahir aliran-aliran pemikiran dalam ruang lingkup peradaban Islam seperti *Muktazilah*, *Jabariah*, *Qodariah*, *Asy'ariah* yang tidak terlepas dari perbedaan pandangan dalam menempatkan akal dan Al-Qur'an.⁸

Menurut Buya Hamka, manusia dengan akalnya mampu mengetahui dan melakukan perbuatan yang baik karena dalam pandangan Buya Hamka manusia mempunyai kemampuan kekuatan yang dominan dalam menentukan perbuatannya. Dengan demikian, Buya Hamka melihat perbuatan seseorang muslim dalam melakukan perbuatannya, baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk, adalah pilihan bebasnya dan harus bertanggung jawab terhadapnya. Menurut Nurcholish Madjid berkat kemampuan membacanya yang luas menyebabkan Hamka banyak mempunyai banyak akses keilmuwan.⁹

Dalam rubrik "Tanya Jawab" di Majalah Gema Islam (1962) yang diasuh Dr. Hamka (Buya Hamka), seorang pembaca mengajukan pertanyaan: Seorang ulama di tempat saya menyatakan, jika manusia mendarat di bulan,

⁸ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: LESFI,1992), hlm. 31.

⁹ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan: artikulasi nilai Islam dalam wacana social politik kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 320.

maka batallah kerasulan Nabi Muhammad Saw. Bagaimana pendapat Bapak dalam hal ini?

Hamka menanggapi: Jika manusia sudah dapat mendarat di bulan, kami akan bersujud syukur kepada Tuhan, karena dengan demikian akan bertambah nyatalah ke-Rasulan Nabi Muhammad Saw. Karena di dalam Al-Qur'an sebagai Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad Saw. berjumpa beberapa ayat yang hanya dapat ditafsirkan dengan ilmu pengetahuan alam yang mendalam berkenaan dengan bulan. Kalau kita teliti sejarah Islam, penyelidikan tentang ruang angkasa ini, hanyalah lanjutan saja daripada peneropong bintang dan bulan yang telah didirikan oleh sarjana-sarjana Islam di Baghdad, di Samarkand, di Mesir dan di Andalusia beberapa abad yang telah lalu. Lalu disambung sekarang dengan penyelidikan tajribiah (*empirisme*) orang Barat. Karena kita tidak mempunyai kesanggupan lagi menyambung rantai pengetahuan itu, lalu kita sandarkan ketiadaan-tahu kita itu, kepada agama. Padahal karena kekurangan pengetahuan kita dalam hal ilmu alam, tidak kita sadari bahwa penafsiran kita terhadap agama pun amat sempit pula.¹⁰

Hamka adalah sosok yang sangat dipengaruhi (adat dan budaya) oleh budayanya sendiri sehingga menciptakan satu sikap dan memberikan penilaian untuk menolaknya atau menerimanya, lalu menunjukkannya dalam kehidupannya. Terbukti dari sikap Hamka yang masih di usia yang relatif muda sudah menginjakkan kakinya dari kampung kelahirannya, pergi

¹⁰ Prof. Dr. Hamka Tanya Jawab Jilid I tahun 1967.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merantau ke negeri-negeri yang menurutnya dapat memberikan kebebasan berfikir, bergerak, dan berkembang bagi jiwa dan pemikirannya. Dalam hal ini, daerah-daerah yang pernah dikunjunginya termasuk kota Deli (Medan), bahkan sempat berguru pada ulama tiga serangkai, yang di antaranya ust. Zainal Arifin Abbas untuk mendalami ilmu tafsir Al-Qur'an, sebagaimana hal ini disebutkan dalam pembahasan latar belakang eksternal kehidupan Hamka, termasuk guru-guru yang pernah membimbingnya dan sangat mempengaruhi pemikirannya.

Sebagai seorang ulama besar, buah tangan Buya Hamka (H. Abdulmalik Karim Amrullah) selalu mampu mencerahkan hati dan pikiran pembaca sepanjang zaman. Karyanya tidak hanya menekuni pembahasan sehubungan dengan kajian religius, tetapi beliau melalui kreativitas olah pikirnya yang dalam juga menuangkan gagasan pemikirannya dalam ranah kesusasteraan dan filsafat. Dengan gaya penulisan yang mengalir, melalui contoh-contoh deskripsi yang hidup, karya Buya Hamka begitu renyah untuk dinikmati para pembaca.

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka penulis ingin mengadakan penelitian dan menuliskan dalam bentuk skripsi dengan judul **Akal Sebagai Sarana Memahami Kebenaran Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka.**

B. Penegasan istilah

Akal berasal dari bahasa Arab dari kata 'aql (عقل) yang berarti akal, fikiran. Dalam bahasa Indonesia, akal berarti alat berpikir, daya pikir (untuk

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengerti, pikiran, ingatan). Akal juga berarti daya pikir untuk memahami sesuatu, jalan atau cara melakukan sesuatu, daya upaya. Akal berasal dari bahasa Arab dari kata 'aql (عقل) yang berarti akal, fikiran. Dalam bahasa Indonesia, akal berarti alat berpikir, daya pikir (untuk mengerti, pikiran, ingatan). Akal juga berarti daya pikir untuk memahami sesuatu, jalan atau cara melakukan sesuatu, daya upaya.¹¹

Kebenaran adalah sesuatu yang dapat dipertanggung jawabkan oleh akal sehat, yang tidak akan dapat ditumbangkan oleh perkisaran zaman, yang menolak dari segala yang salah, menentang yang bobrok, angan-angan yang tak mendasar. Yang secara nyata Allah SWT. mengutus Nabi Muhammad SAW. dengan membawa perkara yang tetap, tegas dan tak akan menyesatkan umat manusia, yang akan membahagiakan bagi siapa saja yang mengambil sebagai petunjuk, adapun yang ingkar di neraka.¹²

Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah gelar Datuk Indomo, populer dengan nama penanya Hamka (bahasa Arab: عبد الملك كريم أمر الله lahir ; diNagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat, 17 Februari 1908 meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun) adalah seorang ulama dan sastrawan Indonesia. Ia berkiprah sebagai wartawan, penulis, dan pengajar. Ia terjun dalam politik melalui Masyumi sampai partai tersebut dibubarkan, menjabat Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama, dan aktif dalam Muhammadiyah hingga akhir hayatnya.

¹¹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 18.

¹² Asrafi Sidqon, "Kemutlakan Kebenaran Al-Qur'an" (Penelitian: IAIN SUPEL Surabaya, 1999), hlm. 10.

Universitas al-Azhar dan Universitas Nasional Malaysia menganugerahkannya gelar doktor kehormatan, sementara Universitas Moestopo, Jakarta mengukuhkan Hamka sebagai guru besar. Namanya disematkan untuk Universitas Hamka milik Muhammadiyah dan masuk dalam daftar Pahlawan Nasional Indonesia.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan, ditemukan beberapa masalah yang diidentifikasi ke dalam poin-poin berikut ini :

1. Apakah akal dapat memahami kebenaran ?
2. Apakah kebenaran Al-Qur'an bertentangan dengan akal ?
3. Bagaimana akal memahami kebenaran ?
4. Dan bagaimana BUYA Hamka menjelaskan bahwa akal bisa memahami kebenaran ?

D. Batasan Masalah

Mengingat banyak nya masalah yang muncul dalam tulisan ini, maka yg memokuskan kajian ini penulis membatasi masalah yang akan di kaji hanya pada bagaimana akal sebagai sarana memahami kebenaran Al-Qur'an menurut Buya Hamka.

E. Rumusan Masalah

1. Apakah Akal Dapat Memahami Kebenaran Al-Qur'an ?

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Bagaimana Perspektif Buya Hamka Terhadap Peranan Akal Dalam Memahami Kebenaran al-Qur'an?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana akal dapat memahami kebenaran Al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui bagaimana buya Hamka memandang peranan akal dalam memahami kebenaran.

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk mengetahui akal memahami kebenaran Al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Buya Hamka tentang peranan akal dalam memahami kebenaran Al-Qur'an.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Profil Buya Hamka

1. Sekilas Tentang Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau populer dengan nama Hamka, merupakan seorang Ulama dan sastrawan Indonesia yang berasal dari negeri Minangkabau atau Sumatera bagian Barat.¹³ Hamka merupakan anak Abdul Karim Amrullah dan Siti Shafiah. Di masa kecilnya, Hamka lebih dikenal dengan spanggihan Malik, hidup di kampung sebagai anak kesayangan, Hamka diyakini oleh Abdul Karim atau biasa dikenal dengan Haji Rasul akan menjadi pemimpin di masa yang akan datang, terlebih Hamka merupakan anak sulung dalam keluarga.¹⁴

Buya Hamka adalah sosok manusia super dengan ragam keahlian di bidang ilmu yang beragam. Hamka merupakan seorang ulama Nusantara dengan karya monumentalnya seperti Tafsir al-Azhar, Falsafah Hidup, Tasawwuf Modern. Selain menjadi ulama, Hamka juga dikenal sebagai ahli sastra Indonesia dengan berbagai novelnya seperti Di Bawah Lindungan Kakbah dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yang penuh dengan ragam rasa.

Buya Hamka lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Nagari Sungai Batang kecamatan Tanjung Raya kabupaten Agam Sumatera Barat. Beliau besar dan tumbuh di negeri tersebut hingga menyentuh usia pendidikan

¹³ Hamka Ulama, Sastrawan, Wikipedia.com

¹⁴ Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Pustaka Pandjimas, 1982). Hal. 5-10

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan mulai menapak hidup dengan menjadi santri Thawalib. Usia Buya Hamka tidak lebih dari 73 tahun, ia wafat pada 24 Juli 1981 sebagai pejuang, ulama, penulis, sastrawan, politikus dan menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia pertama kali sejak didirikan.

2. Riwayat Pendidikan Buya Hamka

Buya Hamka merupakan salah satu tokoh intelektual, pemikir dan pejuang bangsa di masa lalu. Talenta ini diperoleh Buya Hamka lewat dunia pendidikan yang ia tempuh sepanjang hidupnya. Sejak kecil, Buya Hamka telah menempuh pendidikan di Thawalib, yaitu sebuah madrasah tempat ayahnya biasa mengajar. Pendidikan Buya Hamka di Thawalib tidak sampai selesai, karena jiwa yang bebas lalu melahirkan sifat berontak, sebagaimana yang ia utarakan dalam falsafah hidup

“tetapi entah bagaimana, dari umur sepuluh tahun, telah tampak jiwa saya melawan beliau.... Jiwa beliau adalah jiwa diktator.. kalau sekiranya cara beliau mendidik itu sajalah, maulah saya terbang, menjadi anak yang tidak berguna. Saya tidak mau pulang kerumah, saya tidak mau mengaji, saya bosan mendengar kitab fiqih yang diajarkan di Thawalib”¹⁵.

Setelah mengundurkan diri dari Thawalib, Buya Hamka kemudian mencoba pendidikan yang lebih tinggi pada tahun 1916 sampai 1923 di lembaga Sekolah Diniyah Parabek, dengan mata pelajaran agama. Empat tahun berselang dari pendidikan formalnya, Hamka kemudian merantau ke kota Makkah tanpa memperoleh izin dan berpamitan, tepatnya tahun 1927 ia memijakkan kaki di kota Makkah untuk pertama kali.

¹⁵ Hamka, *falsafah hidup*, cet-V, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018). Hal. 43

Datang sebagai jemaah haji, Hamka kemudian beralih profesi menjadi pekerja di dunia percetakan, seraya menuntut ilmu pengetahuan di halaqoh masjidil haram yang saat itu diasuh oleh Syeikh Ahmad Khatib Minangkabawi, yaitu seorang khatib sekaligus imam dan pengajar di masjidil haram saat itu.

Berbekal ilmu dari kota suci Makkah, Buya Hamka kemudian balik ke tanah air pada tahun 1956, setelah berjumpa dengan Agus Salim, yaitu senior yang berasal dari minangkabau sama sepertinya. Kecerdasan dan tingkat keilmuan Hamka kemudian mulai diuji oleh dunia dengan jawatannya pertama kali ke Pakistan lewat seminar di Universitas Punjab di Lahore, dan ia kemudian menjalin diskusi hangat dengan salah seorang pemikir besar islam, yaitu Dr. Muhammad al-Bahay.¹⁶

Jawatan ke Universitas di Pakistan,akhirnya dunia semakin mengenal Buya Hamka, hal ini dapat dibuktikan dengan menyusulnya undangan dari Mu'tamar Islam, yang diselenggarakan oleh Mesir. Undangan itu ditulis langsung oleh Sayyid Anwar Soddad, yaitu perwira anggota Dewan Revolusi Mesir. Buya Hamka dipercaya memberikan ceramah (muhadharah) di gedung *Syubha Muslimum*.¹⁷

Usainya acara *muhadharah* (ceramah), universitas al-Azhar kemudian mengakui keilmuan Buya Hamka lewat orasi alias dakwahnya. Akhirnya, al-Azhar lewat Mahmud Syaltut memberikan apresiasi lewat gelar *Ustadzzyah Fakhriyyah* atau gelar Doctor Honoris Causa, yaitu

¹⁶ Hamka, *Ayahku*,..... *Op.Cit.*, Hal. 34

¹⁷ Hidayah Pratami, *Karakteristik Dakwah Buya Hamka*, Skripsi Universitas IAIN Metro, Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah Tahun 2020 M. Hal.27

sebuah gelar atau penghargaan akademis pertama dalam sejarah pendidikan al-Azhar.¹⁸

3. Karya Buya Hamka

Lahir dengan talenta yang beragam, Buya Hamka tidak hanya aktif untuk berorasi dan berceramah di depan khalayak umum, Buya Hamka juga ikut serta dalam menyumbangkan pikiran dalam bentuk tulisan untuk anak bangsa. Diantara pemikiran Buya Hamka yang tertuang dalam tulisan adalah sebagai berikut:

- a. Kitab dan Buku Ilmiah
 - 1) Tafsir al-Azhar
 - 2) Falsafah Hidup
 - 3) Tasawuf Modern
 - 4) Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial
 - 5) Sejarah Umat Islam, Jilid I-IV
 - 6) Islam dan Adat Minangkabau
 - 7) Studi Islam
 - 8) Pelajaran Agama Islam
 - 9) Kedudukan Perempuan dalam Islam
 - 10) Ayahku
- b. Novel
 - 1) Di bawah Lindungan Kakbah

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I-II, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982). Hal. 46

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck
- 3) Merantau Ke Deli
- 4) Ditepi Sungai Dajlah
- 5) Kenang-kenangan Hidup¹⁹

B. Potensi Akal dalam Memahami Kebenaran Al-Qur'an

1. Pengertian Akal

Selain menjelaskan pengertian akal dan Al-Qur'an, subbab ini akan pula berfokus pada penjelasan akal dan Al-Qur'an dalam perspektif *teolog* dan *filosofi*. Walaupun demikian, pemaparan tentang akal dan Al-Qur'an tidak dalam subbab tersendiri tetapi disatukan. Di samping itu penulis juga meringkas persoalan akal dan Al-Qur'an dengan mengungkapkan hal-hal pokok saja, sehingga tidak memerlukan halaman panjang dalam penulisan kedua tema tersebut di dalam subbab ini. Secara bahasa atau *lughawi*, akal merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab *'aqala* yang berarti mengikat dan menahan.

Namun, kata akal sebagai kata benda (*mashdar*) dari *'aql* tidak terdapat dalam Al-Qur'an, akan tetapi kata akal sendiri terdapat dalam bentuk lain yaitu kata kerja (*fi'l mudhari'*). Hal itu termuat dalam berbagai surah dalam Al-Qur'an sebanyak empatpuluh sembilan, antara lain ialah *ta'qilun* dalam surah Al-Baqarah ayat 49; *ya'qilun* surah Al-Furqan ayat

¹⁹ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983). Hal. 45

44 dan surah Yasin ayat 68; *na'qilu* surah Al-Mulk ayat 10; *ya'qiluha* surah Al-Ankabut ayat 43; dan *'aqaluhu* surah Al- Baqarah ayat 75.

Di sisi lain yang terdapat dalam Al-Qur'an selain kata *'aqala* yang menunjukkan arti berfikir adalah *nazhara* yang berarti melihat secara abstrak, sebanyak 120 ayat; *tafakkara* yang artinya berfikir terdapat pada 18 ayat *faqiha* yang berarti memahami sebanyak 20 ayat *tadabbara* sebanyak 8 ayat dan *tadzakkara* yang memiliki arti mengingat sebanyak 100 ayat. Semua kata tersebut sejatinya masih sangat terkait dengan pengertian dari kata akal tersebut.²⁰ Dalam kamus Arab, kata *'aqala* diartikan mengikat dan menahan.

Maka tali pengikat serban, yang dipakai di Arab Saudi memiliki warna beragam yakni hitam dan terkadang emas, disebut *'iqal* dan menahan orang di dalam penjara disebut *i'taqala* dan tempat tahanan *mu'taqal*.²¹ Dalam komunikasi atau lisan orang Arab, dijelaskan bahwa kata *al'aql* berarti menahan dan *al-'aqil* ialah orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu. Banyak makna yang diartikan tentang *'aqil*. Sejatinya arti asli *'aqala* ialah mengikat dan menahan dan orang *'aqil* di zaman jahiliyah dikenal dengan *hâmiyah* atau darah panas, maksudnya ialah orang yang dapat menahan amarahnya dan oleh karenanya dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah.²² Lain halnya bagi Izutzu, *'aqil* di zaman jahiliyah diartikan

²⁰ Hafizh Dasuki, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : P.T Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 98

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab*, (Jakarta: Serambi, 1992), hlm. 25

²² Nasution, *Akal*. Ibid., hlm. 6

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kecerdasan praktis. Bahwa orang yang berakal memunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, dan di setiap saat dihadapkan dengan masalah ia dapat melepaskan diri dari bahaya yang dihadapinya.²³

Dengan demikian, makna lain dari *'aqala* ialah mengerti, memahami dan berpikir. Secara common sense kata-kata mengerti, memahami dan berpikir, semua hal tersebut terpusat berada di kepala. Hal ini berbeda dari apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam surat al-Hajj, bahwa pengertian, pemahaman dan pemikiran bukan berpusat di kepala tetapi di dada. Bagi Izutzu kata *al-'aql* masuk ke dalam wilayah falsafat Islam dan mengalami perubahan dalam arti. Dan dengan masuknya pengaruh falsafat Yunani ke dalam pemikiran Islam, maka kata *al-'aql* mengandung arti yang sama dengan kata Yunani, nous.

Falsafat Yunani mengartikan nous sebagai daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Dalam perkembangan zaman modern pengertian tersebut diyakini bahwa pemahaman dan pemikiran tidak lagi melalui *al-qalb* di dada tetapi melalui *al-'aql* di kepala.²⁴ Adapun secara istilah akal memiliki arti daya berpikir yang ada dalam diri manusia dan merupakan salah satu daya dari jiwa serta mengandung arti berpikir. Bagi al-Ghazali akal memiliki beberapa pengertian:

Pertama, sebagai potensi yang membedakan manusia dari binatang dan menjadikan manusia mampu menerima berbagai pengetahuan teoritis. Kedua, pengetahuan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengalaman

²³ Toshihiko Izutzu, *God and Man in the Qur'an*, (Tokio: Keio University, 1964), hlm. 65, lihat. Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, hlm. 7.

²⁴ Nasution, *Akal*, Ibid., hlm. 8

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang dilaluinya dan akan memerhalus budinya. Ketiga, akal merupakan kekuatan instink yang menjadikan seseorang mengetahui dampak semua persoalan yang dihadapinya sehingga dapat mengendalikan hawa nafsunya.²⁵

2. Akal dan Al-Qur'an Menurut Teolog

Teologi sebagai ilmu yang membahas tentang soal-soal ke-Tuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, sedang akal dan Al-Qur'an dipakai untuk memperoleh pengetahuan tentang kedua soal tersebut. Akal, sebagai daya berfikir yang ada pada diri manusia, berusaha keras untuk mencapai pengetahuan Tuhan. Al-Qur'an sebagai pengkhabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan. Konsepsi ini dapat dijelaskan bahwa Tuhan berdiri di puncak alam wujud dan manusia di kakinya berusaha dengan akalnyanya untuk sampai kepada Tuhan, dan Tuhan sendiri dengan belas kasihan-Nya terhadap kelemahan manusia, diperbandingkan dengan ke Maha Kuasaan Tuhan, menolong manusia dengan menurunkan Al-Qur'an melalui Nabi-nabi dan Rasul-rasul.²⁶

Kaum *Mu'tazilah* adalah kaum yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis. *Mu'tazilah* mempunyai pandangan yang menempatkan manusia sebagai penciptakan

²⁵ Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 87.

²⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, Cet 5, 1986), hlm. 81.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sendiri perbuatannya.²⁷ Dalam pembahasan mereka banyak memakai akal sehingga mereka mendapat nama kaum rasionalis Islam. Bagi kaum Mu'tazilah segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantara akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Maka berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnya Al-Qur'an adalah wajib. Baik dan jahat wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat adalah wajib pula.²⁸ Maka disimpulkan bahwa dari keempat masalah pokok itu diketahui oleh akal. Akal juga mempunyai fungsi dan tugas moral, yaitu petunjuk jalan bagi manusia dan yang membuat manusia menjadi pencipta perbuatannya.

Berbeda dengan *Mu'tazilah*, bahwa dari aliran *Asy'ariah* menolak sebagian besar pendapat *Mu'tazilah*. Karena dalam pendapatnya segala kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui Al-Qur'an. Akal tak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia. Benar bahwa akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi Al-Qur'anlah yang mewajibkan orang mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepadaNya. Dan dengan Al-Qur'anlah dapat diketahui bahwa yang patuh kepada Tuhan akan memperoleh upah dan yang tidak patuh kepadaNya akan mendapat hukuman. Dari kutipan di atas disimpulkan bahwa akal tak mampu untuk mengetahui kewajiban-kewajiban manusia. Untuk itulah Al-

²⁷ Ilhamuddin, *Ilmu Kalam Arus Utama Pemikiran Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), hlm. 183.

²⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, Cet 5, 1986), hlm. 39.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qur'an diperlukan. Dan menurut kalangan *Maturidiyah*, bahwa akal dapat mengetahui baik dan buruk, mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada Tuhan. Sedangkan kewajiban berbuat baik dan menjauhi yang buruk hanya dapat diketahui melalui Al-Qur'an.²⁹

Dalam hubungan ini Abu Al-Huzail dengan tegas mengatakan bahwa sebelum turunnya Al-Qur'an, orang telah berkewajiban mengetahui Tuhan, dan jika ia tidak berterima kasih kepada Tuhan orang sedemikian akan mendapat hukuman. Baik dan jahat menurut pendapatnya, juga dapat diketahui dengan perantara akal dan dengan demikian orang wajib mengerjakan yang baik, umpamanya bersikap lurus dan adil, dan wajib menjauhi yang jahat seperti berdusta dan bersikap zalim.³⁰

Diantara pimpinan-pimpinan Mu'talifah yaitu Al-Nazzam berpendapat serupa dengan Abu Al-Huzail, begitu juga al-Jubbai. golongan al-Murdar bahkan melebihi pemikiran di atas. Yaitu bahwa dalam kewajiban mengetahui Tuhan termasuk kewajiban mengetahui hukum-hukum dan sifat-sifat Tuhan, sungguhpun Al-Qur'an belum ada. Dan orang yang tidak mengetahui hal itu dan tidak berterima kasih kepada Tuhan, akan mendapat hukuman kekal dalam neraka.³¹

Dan menurut Al-Syahrastani, sebagaimana yang dikutip oleh Harun Nasution, kaum *Mu'tazilah* berpendapat bahwa kewajiban mengetahui dan berterima kasih kepada Tuhan dan kewajiban

²⁹ *Ibid.*, hlm. 40.

³⁰ Al-Syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal*, Jilid I, Fasal 4 (kairoh: AL-Makatab, 1967), hlm. 52.

³¹ Al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyah, al-Nahdah al-Misriyah*, (Kairoh: Dar al-Maktab, 1950), hlm. 58.

mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk dapat diketahui oleh akal. Maka sebelum mengetahui bahwa sesuatu hal adalah wajib, orang harus lebih dahulu mengetahui hakekat itu sendiri. Jelasnya bahwa, sebelum mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan dan berkewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat orang harus terlebih mengetahui Tuhan dan mengetahui baik dan buruk.

Bahwa dalam memperoleh pengetahuan mengenai persoalan-persoalan teologi, yaitu mengetahui Tuhan, berterima kasih kepada Tuhan, mengetahui baik dan jahat. Dalam aliran *Mu'tazilah* mereka lebih menggunakan akal, yaitu keempat persoalan di atas dapat diketahui lewat akal. Sedangkan Maturidiah Samarkand dalam menyelesaikan persoalan itu lewat akal dan hanya satu yang lewat Al-Qur'an yaitu tentang kewajiban mengetahui baik dan jahat. Dan Maturidiah Bukhara mengetahui Tuhan dan mengetahui baik dan jahat itu lewat akal, sedangkan kewajiban mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui baik dan jahat lewat Al-Qur'an. Dan yang terakhir yaitu *Asy'ariah* memberi kedudukan tinggi pada Al-Qur'an dan akal hanya dapat mengetahui Tuhan saja.³²

Akal dalam pendapat *Mu'tazilah* dapat mengetahui hanya garis-garis besar dari ke-empat masalah di atas. Bahwa akal hanya dapat mengetahui kewajiban-kewajiban secara umum, tetapi tidak sanggup mengetahui perinciannya, baik mengenai hidup manusia di akhirat nanti,

³² *Ibid.*, hlm. 59.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maupun mengenai hidup manusia di dunia sekarang. Al-Qur'an datang untuk menjelaskan perincian dari garis-garis besar itu. Umpamanya akal dapat mengetahui kewajiban manusia berterima kasih kepada Tuhan, tetapi tidak dapat mengetahui cara dan perinciannya.

Al-Qur'anlah yang menjelaskan cara dan perincian kewajiban tersebut yaitu dalam bentuk salat lima kali sehari, zakat setahun sekali, puasa sebulan setahun dan haji sekali seumur hidup.

3. Pendapat Ibn Taimiyah Tentang Akal Dan Al-Qur'an

Akal adalah nikmat yang besar yang Allah titipkan dalam jasmani manusia. Nikmat yang bisa disebut hadiah ini menunjukkan akan kekuasaan Allah yang sangat menakjubkan. Ungkapan ini terdapat dalam buku (*Al-aql wa Manzilatuhu fil Islam*). Sebagai penganut aliran salaf, beliau hanya percaya pada syariat dan aqidah serta dalil-dalilnya yang ditunjukkan oleh nash-nash. Karena nash tersebut merupakan Al-Qur'an yang berasal dari Allah.³³ Aliran ini tidak percaya pada metode logika rasional yang asing bagi Islam, karena metode semacam ini tidak terdapat pada masa sahabat maupun *tabi'in*. baik dalam masalah Ushuludin, fiqh, Akhlak dan lain-lain, selalu ia kembalikan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist yang mutawatir. Bila hal itu tidak dijumpai maka ia bersandar pada pendapat para sahabat, meskipun ia seringkali memberikan dalil-dalilnya berdasarkan perkataan *tabi'in* dan *atsar-atsar* yang mereka riwayatkan. Ia selalu berusaha untuk menyelaraskan antara akal dan Al-Qur'an dan berusaha menghilangkan pertentangan yang terjadi diantara keduanya.

³³ *Ibid.*, hlm. 65.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Ibnu Taymiyyah, akal pikiran amatlah terbatas. Apalagi dalam menafsirkan Al-Qur'an maupun hadist. Ia meletakkan akal pikiran dibelakang nash-nash agama yang tidak boleh berdiri sendiri. Akal tidak berhak menafsirkan, menguraikan dan mentakwilkan Qur'an, kecuali dalam batas-batas yang diizinkan oleh kata-kata dan dikuatkan oleh hadist. Akal fikiran hanyalah saksi pembenar dan penjelas dalil-dalil Al-Qur'an.

Bagi beliau tidak ada pertentangan antara cara memakai dalil naqli yang shahih dengan cara aqli yang sharih. Akal tidak berhak mengemukakan dalil sebelum didatangkan dalil *naqli*. Bila ada pertentangan antara aqal dan pendengaran (*sam'i*) maka harus didahulukan dalil *qath'i*, baik ia merupakan dalil *qath'i* maupun *sam'i*.

Lebih rinci Ibnu Taimiyyah menjelaskan sesuatu yang diketahui dengan jelas oleh akal, sulit dibayangkan akan bertentangan dengan Al-Qur'an atau syariat.³⁴ Bahkan dalil naqli yang shahih tidak akan bertentangan dengan akal yang lurus. Jika diperhatikan pada kebanyakan hal yang diperselisihkan oleh manusia. Didapati sesuatu yang menyelisih nash yang shahih dan jelas adalah syubhat yang rusak dan diketahui kebatilannya dengan akal. Bahkan diketahui dengan akal kebenaran kebalikan dari hal tersebut yang sesuai dengan syariat. Kita tahu bahwa para Rasul tidak memberikan kabar dengan sesuatu yang mustahil menurut akal tapi mengabarkan sesuatu yang membuat akal terkesima. Para Rasul itu tidak mengabarkan sesuatu yang diketahui oleh akal sebagai sesuatu

³⁴ *Ibid.*, hlm. 67.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang tidak benar namun, terkadang akal tidak mampu untuk menjangkaunya.³⁵

Maka bagi *Mu'tazilah* yang menjadikan akal mereka sebagai hakim terhadap nash-nash Al-Qur'an, demikian pula bagi mereka yang berjalan di atas jalan mereka serta meniti jejak mereka agar mengetahui bahwa tidak terdapat satu hadistpun di muka bumi yang bertentangan dengan akal kecuali hadist itu lemah atau palsu. Sesungguhnya pertentangan akal dengan syariat tidak akan terjadi apabila dalilnya shahih dan akalnya sehat. Namun terkadang muncul ketidakcocokan akal dengan dalil walaupun dalilnya shahih. Kalau terjadi hal demikian maka jangan salahkan dalil, namun curigailah akal. Dimana bisa jadi akal tidak memahami maksud dari dalil tersebut atau akal itu tidak mampu memahami masalah yang sedang dibahas dengan benar. Sedangkan dalil pasti benarnya.

Kebehasilan menurut Filsafat dan Al-Qur'an

1. Pengertian Kebehasilan Menurut Filsafat

Purwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia,³⁶ menerangkan bahwa keberhasilan itu adalah :

- a. Keadaan (hal dan sebagainya) yang benar cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya. Misalnya keberhasilan berita ini masih saya ragukan, kita harus berani membela keberhasilan dan keadilan.

³⁵ Budi Sumandoko, *Spiritual Analisis Teologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 28.

³⁶ Idzam Fautanu, *Filsafat Ilmu Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Referensi, 2012), hlm. 96.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul-betul hal demikian halnya, dan sebagainya). Misalnya kebenaran-kebenaran yang diajarkan agama.
- c. Kejujuran, kelurusan hati, misalnya tidak ada seorangpun sanksi akan kebaikan dan kebenaran hatimu.

Sedang menurut Abbas Hamami,³⁷ kata “kebenaran” bisa digunakan sebagai suatu kata benda yang konkrit maupun abstrak. Jika subyek hendak menuturkan kebenaran artinya adalah proposisi yang benar. Proposisi maksudnya adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan atau statement. Adanya kebenaran itu selalu dihubungkan dengan pengetahuan manusia (subyek yang mengetahui) mengenai obyek.³⁸ Jadi, kebenaran ada pada seberapa jauh subjek mempunyai pengetahuan mengenai objek. Sedangkan pengetahuan bersal mula dari banyak sumber. Sumber-sumber itu kemudian sekaligus berfungsi sebagai ukuran kebenaran.

2. Teori-Teori Kebenaran Menurut Filsafat

- a. Teori Korespondensi (*Correspondence Theory of Truth*)

Teori kebenaran korespondensi, *Correspondence Theory of Truth* yang kadang disebut dengan *accordance theory of truth*, adalah teori yang berpandangan bahwa pernyataan-pernyataan adalah benar jika berkorespondensi terhadap fakta atau pernyataan yang ada di alam atau

³⁷ Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, *Filsafat Ilmu; Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, cet-3, (Yogyakarta: Liberty, 2003). hlm.135

³⁸ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 85.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

objek yang dituju pernyataan tersebut. Kebenaran atau keadaan benar itu apabila ada kesesuaian (*correspondence*) antara arti yang dimaksud oleh suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju oleh pernyataan atau pendapat tersebut.³⁹ Kebenaran atau suatu keadaan dikatakan benar jika ada kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan fakta. Suatu proposisi adalah benar apabila terdapat suatu fakta yang sesuai dan menyatakan apa adanya.⁴⁰

Teori *korespondensi* ini pada umumnya dianut oleh para pengikut realisme. Di antara pelopor teori ini adalah Plato, Aristoteles, Moore, dan Ramsey. Teori ini banyak dikembangkan oleh Bertrand Russell (1972-1970).⁴¹ Teori ini sering diasosiasikan dengan teori-teori empiris pengetahuan. Teori kebenaran *korespondensi* adalah teori kebenaran yang paling awal, sehingga dapat digolongkan ke dalam teori kebenaran tradisional karena Aristoteles sejak awal (sebelum abad Modern) mensyaratkan kebenaran pengetahuan harus sesuai dengan kenyataan atau realitas yang diketahuinya.⁴²

Problem yang kemudian muncul adalah apakah realitas itu obyektif atau subyektif? Terdapat dua pandangan dalam permasalahan ini, *realisme epistemologis* dan *idealisme epistemologis*.

³⁹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000, cet. ke 13), hlm. 57.

⁴⁰ Amsal Bakhtiar, *Op.Cit.*, hlm.112.

⁴¹ Jujun S., *Filsafat Ilmu*. hlm. 54.

⁴² Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu; Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 2001, Edisi-2), hlm., 20.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Realisme epistemologis berpandangan, bahwa terdapat realitas yang independen (tidak tergantung), yang terlepas dari pemikiran; dan kita tidak dapat mengubahnya bila kita mengalaminya atau memahaminya. Itulah sebabnya *realism epistemologis* kadangkala disebut *objektivisme*. Sedangkan *idealism epistemologis* berpandangan bahwa setiap tindakan berakhir dalam suatu ide, yang merupakan suatu peristiwa subyektif.⁴³ Kedua bentuk pandangan realistas di atas sangatlah beda. *Idealisme epistemologi* lebih menekankan bahwa kebenaran itu adalah apa yang ada di dunia ide. Karenanya melihat merah, rasa manis, rasa sakit, gembira, berharap dan sebagainya semuanya adalah ide. Oleh sebab itu, *idealisme epistemologis* sebagaimana didefinisikan di atas sama dengan subyektivitas.

Kesimpulan dari teori *korespondensi* adalah adanya dua realitas yang berada dihadapan manusia, pernyataan dan kenyataan. Menurut teori ini, kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan tentang sesuatu dengan kenyataan sesuatu itu sendiri. Misal, Semarang ibu kota Jawa Tengah. Pernyataan ini disebut benar apabila pada kenyataannya Semarang memang ibukota propinsi Jawa Tengah. Kebenarannya terletak pada pernyataan dan kenyataan.

Signifikansi teori ini terutama apabila diaplikasikan pada dunia sains dengan tujuan dapat mencapai suatu kebenaran yang dapat

⁴³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu.*, hlm. 114.

diterima oleh semua orang. Seorang ilmuwan akan selalu berusaha meneliti kebenaran yang melekat pada sesuatu secara sungguh-sungguh, sehingga apa yang dilihatnya itu benar-benar nyata terjadi. Sebagai contoh, gunung dapat berjalan. Untuk membuktikan kebenaran pernyataan ini harus diteliti dengan keilmuan yang lain yaitu ilmu tentang gunung (*geologi*), ternyata gunung mempunyai kaki (lempeng bumi) yang bisa bergerak sehingga menimbulkan gempa bumi dan tsunami. Dengan demikian sebuah pertanyaan tidak hanya diyakini kebenarannya, tetapi harus diragukan dahulu untuk diteliti, sehingga mendapatkan suatu kebenaran hakiki.

b. Teori Koherensi (*Coherence Theory of Truth*)

Teori kebenaran *koherensi* atau *konsistensi* adalah teori kebenaran yang didasarkan kepada kriteria *koheren* atau *konsistensi*. Suatu pernyataan disebut benar bila sesuai dengan jaringan komprehensif dari pernyataan-pernyataan yang berhubungan secara logis. Menurut teori ini kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan dengan sesuatu yang lain, yaitu fakta dan realitas, tetapi atas hubungan antara putusanputusan itu sendiri.⁴⁴

Teori ini berpendapat bahwa kebenaran ialah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu diketahui, diterima dan diakui sebagai benar. Suatu proposisi benar jika proposisi itu berhubungan (*koheren*) dengan

⁴⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*. hlm. 116.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

proposisi-proposisi lain yang benar atau pernyataan tersebut bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar.⁴⁵ Dengan demikian suatu putusan dianggap benar apabila mendapat penyaksian (pembenaran) oleh putusan-putusan lainnya yang terdahulu yang sudah diketahui, diterima dan diakui kebenarannya. Karena sifatnya demikian, teori ini mengenal tingkat-tingkat kebenaran. Disini derajat koherensi merupakan ukuran bagi derajat kebenaran.⁴⁶ Misal, Semua manusia membutuhkan air, Ahmad adalah seorang manusia, Jadi, Ahmad membutuhkan air.

Suatu proposisi itu cenderung benar jika proposisi itu *coherent* (saling berhubungan) dengan proposisi-proposisi lain yang benar, atau jika arti yang dikandung oleh proposisi coherent dengan pengalaman kita. Bakhtiar sebagai mana dikutip dari Aholiab Watholi, memberikan standarisasi kepastian kebenaran dengan sekurang-kurangnya memiliki empat pengertian, dimana satu keyakinan tidak dapat diragukan kebenarannya sehingga disebut pengetahuan. Pertama, pengertian yang bersifat psikologis. Kedua, pengertian yang bersifat logis. Ketiga, menyamakan kepastian dengan keyakinan yang tidak dapat dikoreksi. Keempat, pengertian akan kepastian yang digunakan dalam pembicaraan umum, di mana hal itu di artikan

⁴⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*. hlm. 55.

⁴⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu...* hlm. 56.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai kepastian yang didasarkan pada nalar yang tidak dapat diragukan lagi.⁴⁷

Berbeda dengan teori *korespondensi* yang dianut oleh penganut realisme dan matrealisme, teori *koherensi* atau *konsistensi* ini berkembang pada abad ke-19 dibawah pengaruh hegel dan diikuti oleh pengikut madzhab idealisme. Dia antaranya seorang filsuf Britania F. M Bradley (1864-1924).⁴⁸ Idealisme epistemologi berpandangan bahwa obyek pengetahuan, atau kualitas yang kita serap dengan indera kita itu tidaklah berwujud terlepas dari kesadaran tentang objek tersebut. Karenanya, teori ini lebih sering disebut dengan istilah subjektivisme. Pemegang teori ini, atau kaum idealisme berpegang, kebenaran itu tergantung pada orang yang menentukan sendiri kebenaran pengetahuannya tanpa memandang keadaan real peristiwa-peristiwa. Manusia adalah ukuran segala-galanya, dengan cara demikianlah interpretasi tentang kebenaran telah dirumuskan kaum idealisme.⁴⁹

Kalau ditimbang dan dibandingkan dengan teori korespondensi, teori koherensi, pada kenyataannya kurang diterima secara luas dibandingkan teori pertama tadi. Teori ini punya banyak kelemahan dan mulai ditinggalkan. Misalnya, *astrologi* mempunyai sistem yang sangat *koheren*, tetapi kita tidak menganggap *astrologi* benar. Kebenaran tidak hanya terbentuk oleh hubungan antara fakta atau

⁴⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*. hlm.116

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 117.

⁴⁹ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu kajian dalam dimensi Ontologis*. hlm. 85.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

realitas saja, tetapi juga hubungan antara pernyataan-pernyataan itu sendiri. Dengan kata lain, suatu pernyataan adalah benar apabila konsisten dengan pernyataan-pernyataan yang terlebih dahulu kita terima dan kita ketahui kebenarannya.⁵⁰

c. Teori Pragmatisme (*The pragmatc theory of truth.*)

Pramagtisme berasal dari bahasa Yunan pragmai, artinya yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan, tindakan, sebutan bagi filsafat yang dikembangkan oleh William James di Amerika Serikat.⁵¹

Teori kebenaran pragmatis adalah teori yang berpandangan bahwa arti dari ide dibatasi oleh referensi pada konsekuensi ilmiah, personal atau sosial. Benar tidaknya suatu dalil atau teori tergantung kepada berfaedah tidaknya dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk kehidupannya. Kebenaran suatu pernyataan harus bersifat fungsional dalam kehidupan praktis.⁵²

Pragmatism merupakan aliran filsafat yang lahir di Amerika Serikat akhir abad ke-19, yang menekankan pentingnya akal budi (rasio) sebagai sarana pemecahan masalah (*problem solving*) dalam kehidupan manusia baik masalah yang bersifat teoritis maupun praktis. Tokoh pragmatism awal adalah Charles Sander Pierce (1834-

⁵⁰ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu; Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 51.

⁵¹ A Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu kajian dalam dimensi Ontologis*. hlm., 86.

⁵² Jujun S. Suriasumantri, *Filsfat Ilmu*. hlm., 58.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1914) yang dikenal juga sebagai tokoh semiotic, William James⁵³ (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952).⁵⁴

Amsal (2012) menyatakan, menurut teori pragmatis, kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis manusia. Dalam artian, suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis bagi kehidupan manusia.⁵⁵ Teori, *hepotesa* atau ide adalah benar apabila ia membawa kepada akibat yang memuaskan, apabila ia berlaku dalam praktik, apabila ia mempunyai nilai praktis. Misal teori *pragmatisme* dalam dunia pendidikan, di STAIN Kudus, prinsip kepraktisan (*practicality*) dalam memperoleh pekerjaan telah mempengaruhi jumlah mahasiswa baru pada masing-masing Jurusan. Tarbiyah menjadi fovorit, karena menurut masyarakat lulus dari Jurusan Tarbiyah bisa menjadi guru dan mendapatkan sertifikasi guru. Misal lain, mengenai pertanyaan wujud Tuhan yang Esa. Dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah 163-164,⁵⁶ Allah menjelaskan tentang wujud-Nya yang Esa serta menjelaskan tentang penjelasan praktis terhadap pertanyaan tersebut.

Menimbang teori pragmatisme dengan teori-teori kebenaran sebelumnya, *pragmatisme* memang benar untuk menegaskan karakter praktis dari kebenaran, pengetahuan, dan kapasitas kognitif manusia.

⁵³ Akhyar Yusuf Lubis, Op.Cit., 52

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 53.

⁵⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, hlm.115.

⁵⁶ Noeng Muhajir, *Filsafat Ilmu*. hlm. 20.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tapi bukan berarti teori ini merupakan teori yang terbaik dari keseluruhan teori. Kriteria pragmatisme juga digunakan oleh ilmuwan dalam menentukan kebenaran ilmiah dalam perspektif waktu. Secara historis pernyataan ilmiah yang sekarang dianggap benar suatu waktu mungkin tidak lagi demikian. Dihadapkan dengan masalah seperti ini maka ilmuwan bersifat *pragmatis* selama pernyataan itu fungsional dan mempunyai kegunaan maka pernyataan itu dianggap benar, sekiranya pernyataan itu tidak lagi bersifat demikian, disebabkan perkembangan ilmu itu sendiri yang menghasilkan pernyataan baru, maka pernyataan itu ditinggalkan, demikian seterusnya.⁵⁷

d. Teori *Performatif*

Teori ini berasal dari John Langshaw Austin (1911-1960)³⁶ dan dianut oleh filsuf lain seperti Frank Ramsey, dan Peter Strawson. Filsuf-filsuf ini mau menentang teori klasik bahwa “benar” dan “salah” adalah ungkapan yang hanya menyatakan sesuatu (*deskriptif*). Proposisi yang benar berarti proposisi itu menyatakan sesuatu yang memang dianggap benar. Demikian sebaliknya. Namun justeru inilah yang ingin ditolak oleh para filsuf ini.⁵⁸

Teori *performatif* menjelaskan, suatu pernyataan dianggap benar jika ia menciptakan realitas. Jadi pernyataan yang benar bukanlah pernyataan yang mengungkapkan realitas, tetapi justeru dengan

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 59.

⁵⁸ Jujun S. Susiasumantri, *Filsafat Ilmu*, hlm. 59.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pernyataan itu tercipta realitas sebagaimana yang diungkapkan dalam pernyataan itu. Teori ini disebut juga “tindak bahasa” mengaitkan kebenaran satu tindakan yang dihubungkan dengan satu pernyataan.⁵⁹ Misalnya, “Dengan ini saya mengangkat anda sebagai manager perusahaan “Species S3”. Dengan pernyataan itu tercipta sebuah realitas baru yaitu anda sebagai manager perusahaan “Species S3”, tentunya setelah SKnya turun. Di sini ada perbuatan yang dilakukan bersamaan dengan pengucapan kata-kata itu. Dengan pernyataan itu suatu penampilan atau perbuatan (*performance*) dilakukan.

Teori ini dapat diimplementasikan secara positif, tetapi di pihak lain dapat pula negatif. Secara positif, dengan pernyataan tertentu, orang berusaha mewujudkan apa yang dinyatakannya.⁶⁰ Misal, “Saya bersumpah akan menjadi dosen yang baik”. Tetapi secara negatif, orang dapat pula terlena dengan pernyataan atau ungapannya seakan pernyataan tersebut sama dengan realitas begitu saja. Misalnya, “Saya doakan setelah lulus S1 kamu menjadi orang yang sukses”, ungkapan ini bagi sebagian orang adalah doa padahal bisa saja sebagai basa-basi ucapan belaka. Atau, “saya bersumpah, saya berjanji menjadi karyawan yang setia pada pimpinan”, seakan-akan dengan janji itu ia setia pada pimpinan. Bisa jadi kita semua terjebak dengan pernyataan seperti itu seolah-olah dengan dengan pernyataan-pernyataan itu

⁵⁹ Ahyar Lubis, *Filsafat Ilmu*, hlm. 55.

⁶⁰ A Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu kajian dalam dimensi Ontologis*, hlm. 87.

tercipta realitas seperti yang dinyatakan. Padahal apa yang dinyatakan, belum dengan sendirinya menjadi realitas.

e. Agama sebagai Teori Kebenaran

Pada hakekatnya, manusia hidup di dunia ini adalah sebagai makhluk yang suka mencari kebenaran. Salah satu cara untuk menemukan suatu kebenaran adalah agama. Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia; baik tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan. Dalam mendapatkan kebenaran menurut teori agama adalah wahyu yang bersumber dari Tuhan.⁶¹

Manusia dalam mencari dan menentukan kebenaran sesuatu dalam agama dengan cara mempertanyakan atau mencari jawaban berbagai masalah kepada kitab Suci. Dengan demikian, sesuatu hal dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran mutlak.⁶²

3. Kebenaran Dalam Al-Qur'an

a. Arti Kebenaran

Al-Qur'an menjelaskan arti kebenaran dalam dua hal, pertama menjelaskan makna kebenaran berarti sesuatu yang real dan jelas artinya pembenaran terhadap realitas, makna yang kedua melalui

⁶¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu...* hlm., 121.

⁶² *Ibid.*, hlm. 121.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penjelasan tentang lawan kata “benar” yaitu kata “*bathil*” atau “*dhalal*” (kesesatan).⁶³

Secara etimologis, kata *al-Haq* yang terdapat dalam Al-Qur’an mempunyai arti, sesuatu yang wajib dinyatakan dan wajib ditetapkan, dan akal tidak akan bisa mengingkari eksistensinya. Arti ini terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 26 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ ۗ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ ۗ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu. Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya. Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik.

Dan tidak Mengungkapkan hal-hal yang samar supaya menjadi lebih jelas, yaitu dengan cara mengungkapkan hal-hal maknawi dengan hal-hal yang dapat diindra. Atau merinci masalah yang ijmal (global) untuk menjelaskan masalah tersebut.

Ayat tersebut sekaligus menjelaskan keadaan orang-orang kafir yang sudah terbiasa menentang kebenaran yang telah dijelaskan dengan hujjah dan bukti kebenaran. Mereka mempertanyakan, apa yang dikehendaki Allah dengan mendatangkan misal yang rendah ini,

⁶³ Yusuf al-Qardhawi, *Epistemologi al-Qur’an* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 4.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yakni dengan memasukkan hal-hal yang remeh seperti lalat dan nyamuk? Jika mereka ini menyadari hikmah yang terkandung di dalam misal tersebut, jelas mereka itu tidak akan berpaling atau menantang. Maka merupakan suatu kenyataan bahwa perkataan paling baik adalah yang dapat mengungkapkan kenyataan sesuatu. Dengan demikian, pihak pendengar akan mengetahui dan memahami secara baik, di samping mengambil sebagai petunjuk ke arah kebenaran.⁶⁴ ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,⁶⁵

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa kaum beriman mengatakan bahwa tidak sekali-kali Allah mendatangkan misal seperti itu selain hikmah dan maslahat yang terkandung di dalamnya. Yaitu menetapkan semua yang benar dan mengamalkan kebenaran itu.

Dalam hal ini Allah bermaksud Makna senada dipakai pula oleh Al-Qur'an untuk menjelaskan surah An-Nisa' ayat 171:

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِىْ دِيْنِكُمْ وَلَا تَقُوْلُوْا عَلٰى اللّٰهِ اِلَّا الْحَقَّ ۗ اِنَّمَا الْمَسِيْحُ عِيسٰى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلٌ اَللّٰهِ وَكَلِمَتُهُ اَنْزَلْنٰهَا اِلٰى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِّنْهُ ۗ فَتَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖ ۗ وَلَا تَقُوْلُوْا ثَلٰثَةٌ اَنْتَهُمْ اَنْتَهُمْ خَيْرًا لَّكُمْ ۗ اِنَّمَا اللّٰهُ اِلٰهُهُ وَاحِدٌ ۗ سُبْحٰنَهُ اَنْ يَّكُوْنَ لَهُ وَلَدٌ ۗ لَهُۥ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِىْلًا ﴿١٧١﴾

Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan

⁶⁴ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi, Juz 1*, terj. Bahrnun Abu Bakar, dkk (Semarang: Toha Putra, 1985), hlm. 17-118.

⁶⁵ Al-Qur'an, 2:26.

(dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga." Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung.

Ayat tersebut memberi pengertian bahwa para ahli kitab dilarang oleh Allah untuk melampaui batas yang telah ditetapkan Allah, karena menambah-nambahi perkara agama sama artinya dengan mengurangnya. Allah berfirman, janganlah kamu mempercayai selain perkataan yang benar dan otentik berdasarkan nash agama yang mutawatir, atau dalil akal yang pasti.⁶⁶ Tidak perlu kamu menduga-duga adanya penyatuan dan menitisnya Tuhan ke dalam tubuh manusia, atau bahwa Dia mempunyai istri dan anak sebagai unsur dari Trinitas. Karena sesungguhnya al-Masih, putra Maryam itu, adalah Rasul Allah yang diutus kepada Bani Israil. Mereka telah disuruh supaya menyembah Allah semata, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Disuruhnya mereka zuhud, lalu dianjurkan supaya bertaqwa. Kemudian, dijanjikan olehnya kepada mereka bakal datangnya seorang pemungkas Nabi-nabi, yaitu Muhammad SAW, lalu dibimbingnya untuk berlaku adil dalam segala hal.⁶⁷ Maka untuk mendapatkan kebenaran tidak boleh mengada-ada, tetapi berdasarkan dalil nash yang jelas.

⁶⁶ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi, Juz 1*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk (Semarang: Toha Putra, 1985), hlm. 119.

⁶⁷ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi, Juz 6*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk (Semarang: Toha Putra, 1985), hlm. 51-52.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keberanan semacam itu dipakai pula untuk menjelaskan peristiwa Nabi Yusuf, yaitu setelah delegasi raja menyampaikan perkataan Nabi Yusuf, bahwa dia tidak mau keluar dari penjara untuk memenuhi panggilan raja, sebelum kasus para wanita itu diperiksa, dan kebenaran muncul setelah tadinya tersembunyi. Seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an. "Urusan apakah yang mendorong kalian menggoda Yusuf supaya tunduk kepadamu. Apakah karena dia menggodamu. Adakah kalian melihat dia memenuhi dan menyetujui setelah digoda istri al-Aziz, dan sebab apakah sehingga dia dijebloskan dalam penjara bersama para pesakitan yang lain? Para wanita itu berkata: Maha Suci Allah, kami tidak mengetahui satu keburukan pun padanya, yang mencatatkan dan membuat dirinya buruk sedikit atau banyak."

Peristiwa tersebut mampu memunculkan kebenaran setelah tersembunyi begitu lama tanpa diragukan lagi karena dilengkapi dengan bukti-bukti.⁶⁸

Secara etimologis pula Al-Qur'an menjelaskan kata benar dengan mengungkapkan lawan katanya, yaitu *bathil*. Pembahasan *al-Haq* dengan pengertian lawan dari *bathil*. Pembahasan *al-Haq* dengan pengertian lawan dari *bathil* terdapat dalam surah At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

⁶⁸ *Ibid.*, Juz 12, hlm. 296.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

Ayat ini menjelaskan yaitu ketika Nabi Musa as. menyampaikan kepada Fir'aun bahwa dia adalah Rasul yang diutus oleh Tuhan seluruh alam semesta. Yakni, penguasa mereka seluruhnya. Pemilik dan pengatur semua urusan mereka. Oleh karenanya, dia takkan berkata atas nama Allah kecuali yang haq. Karena, tak mungkin Allah mengutus seorang Rasul yang berbuat dusta atas nama-Nya, padahal Dia adalah Tuhan yang pada tangan-Nya berada segala kekuasaan dalam menyampaikan risalah.⁶⁹

Kesimpulannya, bahwa perkataan Nabi Musa as. memuat akidah tentang keesaan Tuhan, yakni bahwa alam semesta itu mempunyai Tuhan yang Maha Esa, dan juga memuat akidah tentang karasulan yang mendapat dukungan dari Allah berupa pemeliharaan dan petunjuk dari Allah dalam menyampaikan risalah. Kebenaran dan kebathilan mempunyai perbedaan yang sangat mencolok. Al-Qur'an mengupas hal tersebut dalam surah Ar-Ra'd ayat 17 :

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا ۚ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حَلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُ ۚ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۚ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۚ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ

الْأَمْثَالَ ۝

⁶⁹ *Ibid.*, Juz 9, hlm 39.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dia telah menurunkan air dari langit, lalu mengalirlah air itu di lembah-lembah sesuai dengan ukurannya. Arus itu membawa buih yang mengambang. Dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buih seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang hak dan batil. Buih akan hilang tidak berguna, sedangkan yang bermanfaat bagi manusia akan menetap di dalam bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan.

Ayat tersebut memberikan sebuah perumpamaan antara kebenaran dan kebathilan. Perumpamaan tersebut mencontohkannya dengan air hujan yang turun ke gunung-gunung dan lembah-lembah dan kemudian air hujan itu membentuk aliran sungai. Peristiwa aliran melahirkan buih. Lantas buih menyelimuti aliran. Orang yang menilai secara lahiriah saja akan mengira bahwa kebenaran akan terkalahkan oleh buih yang *bathil* dan berharga itu. Tetapi Al-Qur'an menegaskan, "Tidak, buih akan sirna, sedangkan kebenaran akan kekal." Kebenaran laksana air, sementara kebathilan laksana buih. Kebenaran bersifat abadi karena ia berguna. Maksudnya, Al-Qur'an selalu menyatukan antara kebenaran dari kegunaan.⁷⁰

Kebenaran, sebagaimana ditunjukkan oleh fitrah yang positif, merupakan persoalan yang abadi dan permanen. Sementara kebathilan justru akan lenyap dan berubah-ubah. Predikat *al-Haq* selalu didasari keabadian dan keteguhan. Sedangkan ciri-ciri kemusnahan ataupun kerusakan, adalah *bathil*.

Secara keseluruhan kandungan makna kebenaran yang diambil dari Al-Qur'an mempunyai makna spesifik sebagai berikut :

⁷⁰ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 238.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Makna kebenaran yang pertama yang dikemukakan Al-Qur'an ialah sesuatu yang wajib dinyatakan dan ditetapkan, dan akal tidak akan bisa mengingkari eksistensinya. Kewajiban tersebut sudah barang tentu merupakan sikap pasrah tanpa menyanggah, bahkan secara ekstrim merupakan suatu paksaan. Apalagi kalau dilihat pula dalam mengartikan surah Al-Baqarah ayat 26, di situ al-Maraghi mengartikan benar sebagai sesuatu yang rasional yang ditetapkan oleh Allah SWT. Akan tetapi kata rasional itu pun mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan lapangan yang dihadapi, sifatnya nisbi.

Dalam hubungannya dengan rasionalitas tersebut tentu selalu dikaitkan dengan akal budi, pikiran. Kebenaran berarti yang ada berkaitan dengan pikiran yang mengetahuinya, yang menyatakan dan berbicara sendiri pada pikiran. Maka model kebenaran semacam ini jika dikaitkan dengan rumusan Thomas termasuk *adequatio rei et intellectus*, yaitu edukasi atau kesesuaian antara realitas dengan intelek.

Makna kebenaran yang kedua adalah lawan dari kata *bathil*. Kebenaran dalam hal ini tampaknya masuk lagi pada pembahasan *etimologis*. Sehingga jika dikaitkan dengan beberapa makna di atas, maka kata *haq* ialah membenarkan. Jadi berita-berita itu bukanlah sesuatu yang *bathil*.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an, sebagaimana ciri khasnya dalam tafsir Al-Qur'an, berusaha

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menafsirkan Al-Qur'an dengan gaya bahasa yang sederhana yang mudah dimengerti maksud dan tujuannya. Terutama ketika bahasa itu dipergunakan sebagai alat komunikasi sehingga melahirkan kejelasan pengertian.⁷¹

Makna *al-Haq* di artikan sesuatu yang benar, bukan bathil, dan tampaknya kebetulan kata *al-Haq* selalu berkaitan dengan kata-kata yang berkaitan dengan doktrin, karena memang kata-kata itu juga termasuk dalam rukun iman. Perincian fondasi dogma menunjuk pada kepercayaan kepada Tuhan, kepada Rasul dan wahyu yang dibawanya, kepada Rasul sebelum Nabi Muhammad SAW. dan kepada kitab-kitab suci yang mereka bawa, kepada para Malaikat dan kepada hari terakhir. Gabungan dua bagian dari aqidah menunjukkan watak Islam yaitu *monoteisme eskatologik*, yakni Tuhan itu Esa dan dunia ini akan berakhir, keesaan Tuhan dikuatkan lagi dengan peran Tuhan sebagai hakim.⁷²

D. Pandangan Buya Hamka Terhadap Filsafat

Hamka dikenal memiliki etos belajar otodidak yang sangat tinggi. Selain mengkaji kitab-kitab para ulama, ia pun kerap kali meneliti karya-karya para filsuf Barat, baik klasik mau pun modern. Pemikiran Socrates, Plato, Aris toteles, hingga Tao dari negeri Cina dijadikannya bahan perbandingan dalam membahas soal-soal ajaran Islam.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 239.

⁷² Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, Terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 54-55.

Dalam salah satu karyanya yang berjudul Pelajaran Agama Islam, Hamka membahas rukun Iman secara apik, juga dengan menggunakan sudut pandang filsafat. Pada bagian mukadimah dalam buku itu, Buya Hamka menjelaskan bahwa setelah Nabi saw wafat, peradaban Islam bertemu dengan berbagai peradaban filsafat dari luar. Peradaban ilmu yang telah terbangun kemudian mendorong peradaban Muslim untuk menerjemahkan berbagai karya filsafat dari Yunani.

Ketika bertemu dengan filsafat Yunani itulah, adakalanya, muncul keraguan di antara umat Islam terhadap agamanya sendiri. Maka, Islam pun melahirkan pemikiran filsafatnya sendiri dan sebagian peradaban terlibat aktif dalam mempertahankan agama dari serangan filsafat dengan menggunakan filsafat pula.

Hamka menggaris bawahi bahwa kaum *Mu'tazilah* memiliki andil besar dalam melawan filsafat dengan filsafat ini. Namun, amat disayangkan bahwa niat suci tersebut dinodai juga oleh cara-cara yang keluar dari garis yang ditentukan oleh agama itu sendiri. Itulah sebabnya banyak pemikiran *Mu'tazilah* yang tak dapat diterima oleh jumhurulama hingga masa kini.⁷³

Pengayaan agama dengan filsafat ini tentunya bukan menjadi milik *Mu'tazilah* semata karena tokoh-tokoh lain seperti al-Asy'ari, al-Maturidi, dan Imam al-Ghazali pun memiliki andil yang tidak sedikit. Buya Hamka sendiri memiliki ketertarikan khusus pada al-Ghazali. Menurut Hamka, al-Ghazali adalah salah satu dari sedikit ulama yang mampu melawan filsafat

⁷³ *Ibid.*, hlm. 57.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan filsafat, sekaligus mengembalikan tasawuf ke dalam batasan-batasan yang dibenarkan oleh Agama.

Menurut Buya Hamka, filsafat itu tidak terhindarkan kehadirannya karena adanya akal pikiran manusia itu sendiri. Karena manusia memiliki akal, pastilah ia memikirkan hakikat dari segala sesuatu yang bisa diobservasinya. Karena kehadiran perasaan dalam hati manusia, niscaya ia pun dapat merasakan keindahan dari segala keteraturan di alam semesta ini, sebagaimana ungkapan Hamka: “Pandanglah dia di dalam kebebasan laut dan kebesaran bukit dan gunung. Keindahan matahari seketika terbit dan seketika terbenam dalam keindahan bentuk dan keindahan warna. Sehingga pun angin sepoi yang melambai pada serumpun bambu di pinggir hutan, sehingga menimbulkan bunyi kicut penggeseran di antara suatu batang dengan batang yang lain, pun mengandung ajaibnya keindahan. Alam yang luas itu kelihatan hening, tetapi dia senantiasa bekerja. Tiap dipandang tiap tampak suatu keganjilan.”

Keteraturan inilah yang menjadi bahan kajian bagi para ahli sains. Dari pintu mana pun kita masuk, menurut Hamka, baik dari ilmu logika, ilmu hitung, ilmu ukur maupun kimia, kita akan melihat bahwa alam semesta ini diperintah oleh suatu keteraturan. Ilmu manusia hanya mampu mengenali keteraturan tersebut dan memanfaatkannya, tanpa pernah mampu menciptakan aturanaturan baru. Oleh karena itu, bagi orang beriman, semakin maju ilmu pengetahuannya, semakin bertambah pula imannya.⁷⁴

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 62.

Keteraturan adalah bukti bahwa segala sesuatu di alam ini tidaklah bebas. Jika setiap zat dibiarkan bebas sendiri, tentu akan kacaulah segala sesuatunya. Jika dikatakan bahwa segalanya terjadi karena kebetulan, sebab segalanya dapat bebas menentukan nasibnya sendiri, hal itu pun patut dipertanyakan. Sebab, kemerdekaan masing-masing zat itu hanya bisa dibuktikan jika kita dapat melihat perlainan jalannya. Namun, semakin diselidiki, semakin jelaslah bahwa aturan itu memang ada dan dengan sendirinya, Yang Maha Mengatur itu pastilah ada. Jika membuktikan keberadaan Tuhan itu begitu sulitnya, maka untuk menyatakan ketiadaannya, justru lebih sulit lagi.

Menurut Buya Hamka, ujung dari filsafat itu tidaklah lain dari mengumpulkan berbagai pemikiran tentang dua soal, yaitu ada dan tiada. Sejauh apa pun filsafat berkembang, tidaklah ia keluar dari dua persoalan tersebut. Adapun jika keduanya tidak lagi dibicarakan, bukan berarti soal tersebut sudah tidak ada lagi.

Inilah batas dari kemampuan akal manusia. Akal manusia mendorongnya untuk memikirkan hakikat dirinya, hakikat alam semesta, hakikat hidupnya, dan tentunya juga mempertanyakan siapa Penciptanya. Akan tetapi, sedalam dan sejauh apapun akal membimbingnya, pada akhirnya berhenti pada suatu batas yang tak dapat dilalui lagi meskipun manusia tetap ingin melampauinya. Untuk itu, manusia harus mengikuti jalan lain sebagaimana penjelasan Buya Hamka: “Di sinilah nyatanya kasih Tuhan Yang Maha tinggi terhadap kepada hamba-Nya. Di sampaikannya perjalanan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu kepada ujungnya, tidak lagi terhenti di tengah jalan karena tidak ada kesanggupan lagi. Diberi-Nya manusia itu pimpinan.

Diutusnya Rasul-rasul-Nya memberitahukan perkabaran itu. Diberi-Nya jembatan yang teguh dan kuat untuk memperhubungkan alam kenyataan dengan alam gaib. Diberi-Nya kenyataan siapa yang menjadikan dan menguasai alam ini. Diberi-Nya petunjuk bahwa di belakng hidup yang sekarang ini, ada lagi hidup yang lebih kekal dan mulia.”

Dari tangan dingin Hamka, kita dapat mendudukan filsafat pada tempatnya; bukan sebagai pihak yang superior di hadapan tuntunan agama, melainkan sebagai alat untuk memperdalam pemahaman kita terhadap agama. Tanpa bimbingan agama, niscaya filsafat itu hanya menghasilkan keraguan, bahkan kesia-siaan.

E. Tinjauan Kepustakaan (Kajian Yang Relevan)

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Skripsi Yulismar dengan judul Peranan Akal Dalam Menyingkap Kebenaran (Studi Terhadap Kisah Hayy Ibn Yaqzhan Karya Ibn Thufail (1110-1185 M)).⁷⁵ Hasil penelitian Yulismar menyatakan bahwa, untuk mencapai kebenaran dapat diperoleh melalui dua metode, yaitu dengan metode penalaran (akal) dan melalui Al-Qur'an. Ia juga menyimpulkan bahwa menurut Ibnu Thufail, Al-Qur'an yang dimaksudkan adalah agama yang dibawa Nabi, sementara dengan akal adalah melalui pemikiran yang mendalam (filsafat). Pencapaian kebenaran melalui

⁷⁵ Yulismar, *Peranan Akal Dalam Menyingkap Kebenaran (Studi Terhadap Kisah Hayy Ibn Yaqzhan Karya Ibn Thufail (1110-1185 M.))*

filosof, menurut Ibn Thufail akan diperoleh setelah melalui proses berpikir yang panjang atau melalui tahapan-tahapan perkembangan pemikiran, yaitu dengan didasari oleh pengalaman atau indera, kemudian baru dilanjutkan dengan pengetahuan rasional dan selanjutnya secara *kasyf ruhani*. Perbedaan dari judul skripsi Yulismar dengan penelitian yang penulis angkat ini ialah, Yulismar mengangkat pemikiran Ibnu Thufail tentang kapasitas akal dalam menemukan kebenaran, sedangkan yang penulis ingin ungkapkan dalam penelitian ini ialah pemikiran Buya Hamka tentang kapasitas akal dalam menentukan kebenaran.

2. Skripsi Humaidah Br. Hasibuan dengan judul Fungsi Akal Dalam Menemukan Kebenaran. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, syariat memberikan peluang bagi akal untuk mengembangkan teori, sehingga mampu untuk mengenal jati dirinya sendiri. Lebih dari itu, Al-Qur'an menjadi batasan bagi akal untuk memperoleh kebenaran agar tidak menjadi kebablasan dalam menemukan kebenaran tersebut. Penelitian oleh Humaidah ini sangat berbeda dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Dimana, objek penulis pada kajiannya bertitik pada kapasitas akal dalam memahami kebenaran Al-Qur'an dalam perspektif Al-Qur'an dan Buya Hamka sedangkan dalam penelitiannya, Humaidah menjelaskan bahwa akal hanya dapat mengembangkan teori yang telah disediakan oleh syariat.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Jurnal Arifin Zein dengan judul Tafsir Al-Qur'an Tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis) dengan hasil penelitian akal merupakan salah satu potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia yang digunakan sebagai daya untuk berfikir. Akal merupakan salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh manusia yang tidak dimiliki. Penelitian ini hanya bersifat mengkaji fungsi akal secara umum tanpa ada unsur keterkaitan dengan kebenaran yang penulis maksud dalam tulisan ini. Sehingga perbedaan mendasar sangat jelas dengan perbedaan objek penelitian yang penulis angkat dalam skripsi penulis yang berusaha mencari kepastian mengenai kebenaran yang dapat dihasilkan oleh akal melalui akal dalam perspektif Buya Hamka
4. Skripsi Abd. Haris dengan judul Kemampuan Akal Pikiran Manusia Dalam Mencapai Kebenaran. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa akal mampu memperoleh ilmu pengetahuan dan kebenaran yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan bersifat relatif. Skripsi ini memiliki kemiripan dengan dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun, skripsi tersebut tidak membahas kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an melainkan bersifat *mujmal* (umum). Sedangkan kebenaran yang akal hasilkan dalam penelitian penulis ialah kebenaran yang terkandung di dalam al-Qur'an atau yang di batasi pada kebenaran Al-Qur'an bukan kebenaran ilmu pengetahuan secara umum.
5. Jurnal Dadang Mahdar dengan judul Kedudukan Akal Dalam Al-Qur'an Dan Fungsinya Dalam Pendidikan Hukum Islam. Pada kesimpulannya, Dadang menyimpulkan bahwa akal merupakan alat

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk berfikir dan ciri-ciri mereka yang berfikir ialah mereka yang *berdzikir* dan *betafakkur*. Jurnal tersebut jelas berbeda dari skripsi yang penulis tulis baik dari segi pembahasan maupun objek penelitian, dimana Dadang hanya menyingkap kedudukan akal dan fungsinya, sementara penulis ingin mencari kapasitas dan legalitas akal dalam memahami kebenaran Al-Qur'an serta mengambil pemikiran Buya Hamka dalam menyikapi akal sebagai sarana dalam memahami kebenaran Al-Qur'an.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian pada penulisan skripsi ini adalah penulis menggunakan kepustakaan atau dikenal dengan istilah (*Library research*) yaitu penelitian menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun data sekunder.⁷⁶

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya.⁷⁷ Adapun data primer dari penelitian ini adalah kitab Tafsir al-Azhar.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang memperkuat data primer. Maka penulis merujuk pada kitab tafsir serta buku-buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan ini seperti:

- a. *Wasiat Imam Al-Ghazali*, karya al-Ghazali.
- b. *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf*, karya al-Ghazali.

⁷⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 3.

⁷⁷ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 67.

- c. *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*, karya Hidayati Husnul.
- d. *Tafsir Ibnu Katsir*, karya Ibnu Katsir.
- e. Dan lain sebagainya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Teknik Pengumpulan Data

Bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Maka, penelitian ini melakukan teknik pengumpulan data dengan cara menelusuri karya-karya atau literatur yang telah ada dengan melakukan penelaahan terhadap literatur tersebut secara teliti. Hal itu bertujuan untuk menggali teori-teori yang berkembang dalam bidang ilmu tersebut. Kemudian mencari metode-metode serta teknik penelitian baik dalam mengumpulkan data atau menganalisis data.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan, artikel, jurnal, buku, yang berhubungan dengan pendapat Buya Hamka tentang akal sebagai sarana mencari kebenaran Al-Qur'an. Dan menggunakan metode analisis deskriptif.

Metode analisis deskriptif merupakan teknik penelitian untuk memberikan data secara komprehensif. Metode ini berfungsi memberi penjelasan dan memaparkan secara mendalam mengenai sebuah data. Metode yang digunakan dalam skripsi ini untuk menganalisa sebuah data yang masih bersifat umum, kemudian menyimpulkannya dalam pengertian khusus, atau

dalam istilah lain deduksi. Dalam skripsi ini penulis mengkaji pemikiran tokoh yang menjadi objek penelitian dan selanjutnya menganalisis penafsirannya.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas yang telah penulis cantumkan dan laksanakan. Maka, penulis dapat menyimpulkan bahwa Akal menurut Al-Qur'an dapat memahami kebenaran selama kebenaran itu masih bersifat ilmiah melalui *kauniyah* yang Allah ilhamkan pada manusia dalam Al-Qur'an seperti dalam Al-Qur'an pada surah Al-Baqarah ayat 169, Ali-Imran ayat 190-191, Al-Anfal ayat 29 dan Ar-Ra'd ayat 19. Namun, kebenarannya yang dapat diperoleh akal hanya setakat dalil-dalil nyata (*kauniyah*) dalam Al-Qur'an dan alam semesta.

Sedangkan kebenaran akal dalam perspektif Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar, akal dapat menyimpulkan kebenaran. Namun, kesimpulan benar itu hanya setakat pada kebenaran tentang adanya Allah dengan bukti-bukti ilmiah. Sementara, menurut Buya Hamka dalam memahami kebenaran tentang dzat Allah, akal tidak akan mampu mencapai kebenaran itu dengan akal. Karena, kebenaran tentang dzat Allah hanya mampu ditemukan dan didapatkan dengan *dzuq* seseorang dalam ihwal *ta'abbudi*.

Sehingga dari dua perspektif di atas, akal merupakan sarana spesial dengan salah satu fungsi untuk memahami kebenaran sebagaimana dalil-dalil kauniyah yang telah diwahyukan oleh Allah dengan beberapa kalamnya dalam Al-Qur'an yang jika dihimpun berjumlah kurang lebih 750 bahkan hingga 800 ayat kauniyah dalam Al-Qur'an.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Saran

Setelah mengetahui tentang ruang batas akal dalam memahami kebenaran. Maka, saran penulis bagi kita sebagai manusia yang di anugerahi oleh Allah akal ialah sebagai berikut :

1. Akal memiliki potensi untuk memperoleh kebenaran pada sesuatu yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Oleh karenanya, pemanfaatan kebenaran yang diperoleh oleh akal jangan sampai disalah gunakan untuk memahami koridor kebenaran *dzuq* atau *ruhaniyah*.
2. Dalam memahami kebenaran sebagaimana digariskan Buya Hamka, manusia tidak dapat menjustifikasi kebenaran mutlak. Karena sesuatu yang ilmiah dapat dibuktikan dengan beragam metode yang dapat menghasilkan ragam kebenaran. Sehingga, pesan tersirat Buya Hamka melalui tafsir al-Azhar ialah menitik beratkan rasa tepo seliro dalam mengakui kebenaran ilmiah yang dihasilkan oleh setiap manusia yang mendayagunakan akalnya secara optimal dan maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abi Muhammad Bin Ahmad Al-Qurthubi. 2006. *Jami'ul Ahkam Al-Qur'an Al-Mubayyainu Lima Tadhommanahu Min As-Sunnati Wa Ayi Al-Furqon*, Juz-V. Beirut:Ar-Resalah.
- Ahmad Nur IkhsanS., Jujun Suriasumantri.2000. *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, cet. ke 13.
- Al-Asy'ari. 1950. *Maqalat al-Islamiyah, al-Nahdah al-Misriyah*. Kairoh: Dar al-Maktab.
- Al-Syahrastani. 1967. *Al-Milal Wa Al-Nihal*. kairoh: AL-Makatab, Jilid I, Fasal 4.
- Al-Qardhawi. 1996. *Yusuf Epistemologi Al-Qur'an*. Surabaya: Risalah Gusti.
- A., Marcel Boisard. 1980. *Humanisme dalam Islam*, Terj. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asy'arie, Musa. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 1998. *Lubabun Nuqul fi asbabin Nuzul*. beirut: Maktabah ar-Resalah.
- As-Suyuthi. Jalauddin dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalin*, Juz-I. Surabaya: Maktabah Imarorullah. tth.
- Bin, Ismail Katsir. 2004. *Lubaabut Tafsir min Ibnu katsir*, alih bahasa oleh M. Abdul Ghoffar E.M, abdurrahim Mu'thi dan abu ihsan al-atsari, Juz-IV. Bogor:Pustaka Imam Syafi'i.
- Dasuki. 1994. *Hafizh Ensiklopedi Islam*. Jakarta : P.T Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Departemen Agama RI. 2020 *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Pantja Cemerlang.
- Fautanu, Idzam. 2012. *Filsafat Ilmu; Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Referensi.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamka, 2015. *Falsafah Hidup*. Jakarta : Republika Penerbit.
- _____, *Lembaga Hidup*. Jakarta : Republika Penerbit.
- _____, *Tafsir al-Azhar*. Jil-II. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, tth.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Hasbullah, Bakry. 1973. *Di Sekitar Filsafat Islam*. Jakarta: Tintamas.
- Ilhamuddin. 2013. *Ilmu Kalam Arus Utama Pemikiran Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- _____, 1997. *Pemikiran Kalam al-Baqillani: Studi Tentang Persamaan dan Perbedaan dengan al-Asyari*. Yogyakarta: PT Tiara wacana yogya.
- Izutzu, Toshihiko. 1964. *God and Man in the Qur'an*. Tokyo: Keio University.
- Madjid, Nurcholish. 1998. *Dialog Keterbukaan: artikulasi nilai Islam dalam wacana social pilitik kontemporer*. Jakarta: Paramadina.
- Madkour, Ibrahim. 2004. *Aliran dan Teori Filsafat Islam, Terj. Yudian Wahyudi Asmin*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhadjir, Noeng. 2001. *Filsafat Ilmu; Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*. Yogyakarta: Rakesarasin, Edisi.
- Mushthafa. 1985. Ahmad al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi, Juz 1*, terj. Bahrn Abu Bakar, dkk. Semarang: Toha Putra.
- Muthahhari, Murtadha. 1995. *Falsafah Akhlak*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nasution, Harun. 1985. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, Cet 5.
- Safir, Teuku Iskandar. 2003. *Falsafah Kalam, Kajian Teodesi Filsafat Teologis Fakhr al-Din al-Razi*. Lhokseumawe-Nanggroe Aceh Darussalam : Nadiya Foudation.
- Shihab, Quraish. 2007. *Logika Agama*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- _____, 1992. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- _____, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol-II. Jakarta: Lentera Hati, tth.
- Sidqon, Asrafi. 1999. *Kemutlakan Kebenaran Al-Qur'an*. Penelitian: IAIN SUPEL Surabaya.
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sumandoko, Budi. 2001 *Spritual Analisis Teologi Islam*. Banndung: Mizan.
- Susanto, A. 2011. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Syâkir, Ahmad. 2005. *'Umdatul at-Tafsîr 'An al-Hafidz Ibn Katsîr*, Juz: 3. Kairo: Dâr al-Wafa.
- Taimiyah, Ibnu. 1999. *Majmu' Fatawa*, Jil-3. Riyadh: Darul Qobs.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM. 2003 *Filsafat Ilmu; Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberti.
- Tim Redaksi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yulismar. 1110-1185 M. *Peranan Akal Dalam Menyingkap Kebenaran. Studi Terhadap Kisah Hayy Ibn Yaqzhan Karya Ibn Thufail*.
- Yunus, Mahmud. 1992. *Kamus Bahasa Arab*. Jakarta: Serambi.
- Yusuf, Akhyar Lubis. 2014. *Filsafat Ilmu; Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zen, Arifin. 2017. "Tafsir Alquran Tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis)", Jurnal At-Tibyan Volume 2 No.2.
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Fi Aqidati Wa Syari'ati Wal Manhaj*, Jilid-II, Juz 3-4, (Damaskus:Darul Fikr,tt)

INTERNET

- Portal Madura.Com, "Umat Muslim, Ketahuilah 6 Fungsi Akal Dalam Islam Dan Dalilnya", Di Upload Pada Tanggal 26 Oktober 2018. Di Akses Pada Tanggal 19 Mei 2022